

**KETIKA MENJADI PETANI *KAWÉ* DILAHAN NEGARA:
KAJIAN FENOMENOLOGI PETANI SEMENDO DI
WAY TENONG LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

Yova Merta Linda
1746011004



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

KETIKA MENJADI PETANI *Kawe* DILAHAN NEGARA: KAJIAN FENOMENOLOGI PETANI SEMENDO DI WAY TENONG LAMPUNG BARAT

Oleh

Yova Merta Linda

Kehidupan petani *kawe* etnis Semendo di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat masih berada pada kategori miskin sehingga dalam melakukan pengelolaan *kawe* masyarakat sangat tergantung dengan bantuan tengkulak sehingga antara modal dan hasil panen sering tidak sesuai dikarenakan hasil panen yang dibeli oleh tengkulak tidak sesuai dengan harga pasaran. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji kehidupan petani *kawe* dalam memaknai hidup sebagai petani yang menumpang di lahan negara, untuk mengkaji hubungan petani *kawe* dengan para tengkulak *kawe* yang ada di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat dan untuk mengkaji hubungan kuasa petani dengan pihak Perhutani di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan jumlah informan sebanyak 8 orang, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian ini adalah (1) Kehidupan petani *kawe* Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat masih berada dalam kemiskinan, masih banyak penduduk di wilayah Kecamatan Way Tenong yang masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. (2) Hubungan petani *kawe* dengan para tengkulak *kawe* yang ada di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat cukup baik hal itu terlihat dari cara petani *kawe* memelihara hubungan dengan tengkulak dengan menunjukkan sikap loyal hal itu dikarenakan petani *kawe* memiliki sikap menggantungkan diri, menerima harga rendah, dan mudah dieksploitasi oleh tengkulak. (3) Hubungan antara petani *kawe* selaku pihak yang diberikan kuasa untuk mengelola hutan atau lahan dengan pihak perhutani berjalan cukup baik, hal itu dikarenakan pihak perhutani selaku pemilik lahan sudah memberikan sosialisasi atau himbauan kepada seluruh petani *kawe* tentang hak dan kewajiban para petani *kawe* terkait dengan aturan jika ingin melakukan pengelolaan hutan menjadi lahan produksi.

Kata Kunci: Petani *Kawe*, Fenomenologi

**WHEN HE BECAME A FARMER IN THE COUNTRY:
STUDY OF PHENOMENOLOGY OF SEMENDO
FARMERS IN WAY TENONG
LAMPUNG BARAT**

**By
Yova Merta Linda**

The life of semendo ethnic kawé farmers in Way Tenong Lampung Barat district is still in the poor category so that in managing kawé masyarakat is very dependent on the help of middlemen so that between capital and crop yields are often not appropriate because the harvest purchased by tengkulat is not in accordance with the market price. The purpose of this study is to examine the lives of kawé farmers in interpreting life as farmers who hitchhike on state land, to examine the hubungan of kawé farmers with kawé middlemen in Way Tenong Lampung Barat District and to examine the relationship of farmers' power with perhutani in Way Tenong Lampung Barat District.

This research method uses qualitative methods with phenomenological approaches, with the number of informants as many as 8 people, while data-scrolling techniques use interviews, observations and documentation. The process of data analysis through data reduction, presentation of data and withdrawal of conclusions.

The results in this study are (1) The lives of farmers in Way Tenong District of West Lampung Regency are still in poverty, there are still many residents in Way Tenong District who still have difficulty in meeting daily needs. (2) Hubungan kawé farmers with kawé middlemen in Way Tenong Lampung Barat District is quite good it is seen from the way kawé farmers have a relationship with middlemen by showing a loyal attitude because kawé farmers have an attitude of hanging themselves, accept low prices, and are easily exploited by middlemen. (3) The relationship between kawé farmers as parties who are given the power to manage forests or land with the farmers is going quite well, it is because the farmers as land owners have given socialization or appeals to all kawé farmers about the rights and obligations of kawé farmers related to the rules if they want to manage forests into production land.

Keywords: *Kawé Farmers, Phenomenology*

**KETIKA MENJADI PETANI *Kawe* DILAHAN NEGARA:
KAJIAN FENOMENOLOGI PETANI SEMENDO DI
WAY TENONG LAMPUNG BARAT**

Oleh

Yova Merta Linda

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **KETIKA MENJADI PETANI KAWU DILAHAN
NEGARA: KAJIAN FENOMENOLOGI
PETANI SEMENDO DI WAY TENONG
LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Yova Merta Linda**

Nomor Induk Mahasiswa : **1746011004**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

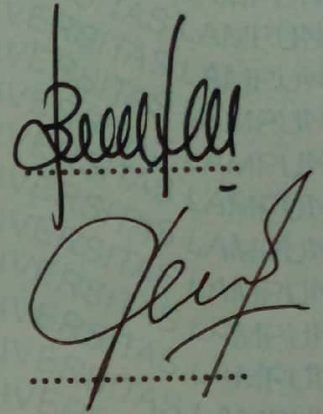
Beeville

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP. 19770401 200501 2 003

LEMBARAN PENGESAHAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**



Penguji Utama : **Dewi Ayu Hidayati, S, Sos, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 September 2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 01 Oktober 2021
Yang membuat pernyataan,



Yova Merta Linda
NPM 1746011004

MOTTO

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam ”

(Nabi Muhammad S.A.W)

**“Lebih baik kehilangan Sesuatu demi Tuhan
Daripada kehilangan Tuhan demi mendapatkan sesutu”**

(Mufti Menk)

“Berlomba lombalah dalam kebaikan maka kebaikan akan berlomba lomba datang kepada mu”

(Yova Merta Linda)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT beserta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ayahku Tercinta
Suharjo

Ibuku Tercinta
Helmawati

Kakaku Tercinta

Riko Pratama dan Kiki Karlina

Adikku Tersayang
Aji Satriawan dan Dika Aprello

Ponakan Tersayang
Elgi Ramadani
Adam Julian Hartono

Kawan-kawan Seperjuanganku
Sosiologi 2017

Almamaterku
Keluarga Besar Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

SANWACANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah melimpahkan karunia berupa kekuatan lahir dan batin sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam dicurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya *fiddini waddunya ilal akhiroh*. Skripsi ini berjudul “Ketika menjadi petani *Kawe* di lahan Negara: Kajian Fenomenologi petani semendo di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Penulis bisa sampai menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari hidayah, karunia, dukungan, motivasi, bimbingan, bantuan, kritik, saran, dan yang utama adalah doa yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Drs. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Damar Wibisono, S.Sos, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan kritik serta sarannya kepada penulis dalam membantu

menyelesaikan skripsi ini. Sekaligus mohon maaf apabila dalam proses bimbingan terdapat kesulitan yang masih banyak kekurangan dari penulis, diharapkan ibu dapat memakluminya dan semoga tali silaturahmi tetap terjalin ke depannya.

5. Ibu Dewi Ayu Hidayati, S. Sos, M.Si. selaku dosen pembahas. Terimakasih kepada Ibu atas masukan dan kritiknya selama menjadi dosen pembahas yang hingga saat ini masih dan akan selalu teringat pesan serta motivasi yang telah ibu berikan kepada penulis.
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik. Terimakasih atas arahan yang diberikan kepada penulis ketika mengajukan proposal judul skripsi dan ketersediaan dalam membantu segala kebutuhan yang memerlukan tanda tangan Bapak.
7. Seluruh Dosen Pengajar di Jurusan Sosiologi yang telah berbagi ilmu dan mendampingi selama proses mengajar.
8. Staff administrasi Jurusan Sosiologi serta staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu melayani segala keperluan administrasi.
9. Almamater tercinta
10. Teman-teman Sosiologi 2017 yang telah memberikan pengalaman, ilmu, keseruan, dan banyak lagi. Terimakasih sudah menjadi bagian dari kalian.
11. Seluruh informan yang sudah bersedia menjadi informan dan memberikan banyak informasi serta data yang dibutuhkan penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
12. Para sahabat rempong, yaitu Ulfa, Julia, Ayu, Evi, Dilla, Yeni, Della, Yolla. terimakasih sudah menjadi sahabat sekaligus saudara yang selalu siap mendengarkan keluh kesahku dan setiap harinya selama kuliah menjadi lebih berwarna bersama kalian. Salam peluk dariku.
13. Kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terutama para informan yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari meskipun sudah berusaha semaksimal mungkin, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kesalahan serta kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, serta dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 21 September 2021

Yova MertaLinda

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Petani <i>Kawe</i>	7
B. Etnis Semendo.....	20
C. Teori Kuasa dan Patron Klien	23
D. Penelitian Terdahulu	27
III. METODE PENELITIAN	31
A. Metode Penelitian.....	31
B. Fokus Penelitian	36
C. Lokasi Penelitian	36
D. Sumber Data.....	37
E. Informan Penelitian	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	40
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	42
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat.....	42
B. Gambaran Umum Kecamatan Way Tenong Lampung Barat	46
C. Gambaran Umum Etnis Semendo di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat.....	48
D. Gambaran Umum Petani <i>Kawe</i> di Kecamatan Way Tenong	49
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Petani <i>Kawe</i> Memaknai hidup	52
2. Petani <i>Kawe</i> dan Tengkulak	69
3. Petani <i>Kawe</i> dan Pihak Perhutani	75
B. Pembahasan.....	82
1. Petani <i>Kawe</i> Memaknai hidup	82
2. Petani <i>Kawe</i> dan Tengkulak	88
3. Petani <i>Kawe</i> dan Pihak Perhutani	97

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas Wilayah, Jumlah Pekon/Kelurahan di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021	46
Tabel 4.2 Sebaran Etnis Semendo di Kecamatan Way Tenong.....	48
Tabel 4.3 Data Produksi <i>Kawe</i> di Kecamatan Way Tenong Tahun 2019 dan Tahun 2020	51

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini hendak mengkaji tentang petani *kawe*, yakni petani kopi yang ada di Lampung Barat. Petani *kawe* ini merupakan sekelompok petani yang berasal dari etnik Semendo, menariknya etnik Semendo ini adalah etnik yang berpindah pindah dari Sumatera Selatan sampai ke Lampung. Etnik Semendo yang ada di Lampung Barat tepatnya di Kecamatan Way Tenong rata-rata bekerja sebagai petani *kawe* dengan menumpang di lahan negara milik Perhutani. Aktivitas petani *kawe* di Kecamatan Way Tenong yang menumpang di lahan milih perhutani sudah lama dilakukan sejak tahun 1992 pembukaan lahan perhutani di seluruh Sumatera termasuk di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat untuk dijadikan lahan perkebunan *kawe* dikarenakan pada waktu itu Pemerintah Orde Baru mengeluarkan sebuah kebijakan untuk menaikkan ekspor *kawe* jenis arabika dan robusta. Dari adanya kebijakan tersebut maka seluruh lahan perhutani di Lampung Barat di buka untuk di kelola oleh seluruh petani *kawe* dengan sistem bagi hasil (www.theindonesiaadventure.com).

Walaupun demikian ternyata fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat atau petani *kawe* di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat yang menumpang di lahan milik perhutani tidak mengalami peningkatan bahkan berada pada garis kemiskinan hal itu dikarenakan kurangnya akses pemasaran hasil panen *kawe*, prosedur izin yang berbeli-belit serta adanya ketergantungan petani *kawe* dengan para tengkulak. Kehidupan seperti ini telah lama petani *kawe* jalani sehingga sangat menarik mengkaji pola hubungan kuasa antara petani *kawe*, tengkulak dan negara dalam penguasaan tanah di Kecamatan Way tenong. Bagaimana mereka memahami diri mereka sendiri dari berbagai pengalaman yang mereka alami dengan menumpang di lahan negara dan

bagaimana mereka memaknai kehidupan mereka tersebut adalah hal yang sangat penting untuk dikaji dengan pendekatan fenomenologi.

Kopi merupakan komoditas tropis utama yang diperdagangkan di seluruh dunia dengan kontribusi setengah dari total ekspor komoditas tropis. Popularitas dan daya tarik kopi terhadap dunia, utamanya dikarenakan rasanya yang unik serta didukung oleh faktor sejarah, tradisi, sosial dan kepentingan ekonomi. Indonesia merupakan salah satu negara pengeksport kopi di dunia. Data menunjukkan, Indonesia mengeksport kopi ke berbagai negara senilai U\$\$ 588.329.553.00, walaupun ada catatan impor juga senilai U\$\$ 9.740.453.00 (Prastowo. 2020). Ditinjau dari segi produksinya, Indonesia menempati urutan ketiga setelah Brazil dan Vietnam. Keadaan ini terjadi karena produktivitas kopi Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam. Rendahnya produktivitas kopi Indonesia karena sebagian besar diusahakan oleh perkebunan rakyat dengan keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi (Outlook Kopi, 2016).

Tanaman kopi di Indonesia sebagian besar (96%) di usahakan petani kecil (perkebunan rakyat), sisanya diusahakan oleh pemerintah (perkebunan negara) dan swasta besar. Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu daerah penghasil kopi yang sebagian besar diusahakan oleh perkebunan rakyat. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Lampung Barat tahun 2019 diketahui bahwa Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra budidaya kopi robusta rakyat terbesar kedua setelah Kabupaten Malang di Jawa Timur, dari 15 kecamatan yang berada di Kabupaten Lampung Barat ada satu kecamatan penghasil kopi terbesar di Kabupaten Lampung Barat yaitu Kecamatan Way Tenong. Kecamatan Way Tenong merupakan salah satu kecamatan dengan pertanian kopi sebagai usahatani unggulan bagi masyarakatnya (www.theindonesiaadventure.com).

Besarnya Industri kopi di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat juga dapat dilihat dari luas area kebun yang dijadikan lahan untuk kegiatan pertanian kopi, diketahui bahwa luas penanaman kopi untuk diperdagangkan di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat adalah 4.818.4 Ha², dengan produksi sekitar 5.894.4

ton/tahun, besarnya produksi kopi di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat menjadikan Way Tenong menjadi pemasok kopi terbesar di Lampung Barat. Kecamatan Way Tenong Lampung Barat menjadi desa yang memiliki perkebunan kopi terluas di Lampung Barat. Kecamatan Way Tenong Lampung Barat ini juga telah menjadi lahan perkebunan kopi percontohan bagi Kabupaten Lampung Barat dan Provinsi Lampung bahkan di rencanakan pada tahun 2024 Kecamatan Way Tenong Lampung Barat akan dijadikan kebun percontohan terbaik tingkat Nasional. Jenis kopi yang paling banyak ditanam di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat ini adalah kopi jenis kopi Arabica, sedangkan sisanya adalah kopi Robusta dan kopi jenis Tuggal atau Lanang (www.theindonesiaadventure.com).

Dalam kehidupan petani *kawemasyarakat* Semendo Kecamatan Way Tenong Lampung Barat interaksi sosial-budaya masyarakat masih tertanam kultur antar sesama petani maupun dengan tenaga kerja perkebunan. Hal itu tidak lepas dari latar belakang masyarakat Kecamatan Way Tenong Lampung Barat yang kebanyakan berasal dari etnis Semendo. Dalam hal kepercayaan atau agama masyarakat petani *kaweenis* Semendo Kecamatan Way Tenong Lampung Barat menganut agama Islam. Sistem kepercayaan dalam kehidupan masyarakat petani *kaweenis* Semendo Kecamatan Way Tenong Lampung Barat berpengaruh terhadap nilai budaya masyarakat setempat, hal itu diketahui dengan masih adanya sebagian masyarakat yang menyertakan ritual atau semacam selamatan sebelum menanam *kawedan* panen *kawe*, walaupun ada juga masyarakat yang tidak menyertakan ritual atau selamatan terutama menjelang masa panen *kawe*.

Budidaya *kawepetani kaweenis* Semendo Kecamatan Way Tenong Lampung Barat masih banyak yang menggunakan cara tradisional walaupun sudah ada yang mengembangkan cara-cara modern. Untuk penggunaan bibit tanaman *kawe*, sebagian masyarakat petani *kaweenis* Semendo Kecamatan Way Tenong Lampung Barat masih menggunakan cara tradisional, yaitu dengan cara mengambil bibit yang tumbuh dibawah pohon *kawe*. Untuk pembiakan tanaman *kawemasyarakat petani kaweenis* Semendo Kecamatan Way Tenong Lampung Barat telah menerapkan cara modern, yaitu menggunakan teknik sambung atau stek. Sedangkan untuk pengolahan *kawepasca* panen, masyarakat menggunakan

cara pengolahan kering, yaitu dengan cara menjemur *kawe* di halaman rumah menggunakan lantai semen, terpal maupun menggunakan anyaman bambu ataupun plastik, sebelumnya *kaweyang* masih berbentuk gelondongan dikupas terlebih dahulu menggunakan mesin Huller sebelum dijemur. Proses pengolahan *kawe* setelah panen mulai dari penjemuran hingga pemisahan kulit ari *kawemenjadi* biji *kawe* atau beras *kawe* biasanya memakan waktu lebih kurang 2 minggu, hal itu juga tergantung pada cuaca apabila mendukung selama penjemuran atau pengeringan *kawe*.

Rata-rata kehidupan petani *kaweetnis* Semendodi Kecamatan Way Tenong Lampung Barat masih berada pada kategori miskinwalaupun hal ini tentu ada sebuah ketimpangan dengan hasil produksi *kawe*, mengingat Kecamatan Way Tenong Lampung Barat adalah salah satu tempat yang dinobatkan sebagai penghasil kopi terbesar dan terbaik di Lampung Barat dan Provinsi Lampung yang seharusnya para petani *kawe* maju dan sejahtera. Adanya penurunan tingkat kesejahteraan para petani *kaweetnis* Semendo Kecamatan Way Tenong Lampung Barat dikarenakan rata-rata petani *kaweetnis* Semendo Kecamatan Way Tenong masih terjat para tengkulak, petani membayar para kuli angkut yang membawa *kawe* dari perkebunan di kawasan pegunungan hingga ke pinggir jalan untuk disetorkan kepada para tengkulak yang sudah menunggu. Adanya ketidak sesuai pendapatan yang diperoleh petani *kaweetnis* Semendo Kecamatan Way Tenong membuat petani *kawehidup* pada garis kemiskinan sehingga banyak di jumpai petani *kawesebagai* kaum miskin yang mengandalkan subsidi pangan dari pemerintah, masih banyak dari para petani yang secara rutin menerima bantuan beras rakyat miskin (raskin) yang kini berubah nama menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), (www.beritasatu.com).

Selain terjat oleh tengkulak dalam penjualan hasil panen *kawe*,petani *kaweetnis* Semendo Kecamatan Way Tenong juga memiliki harga tawar yang rendah dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan biji kopi, diketahui bahwa harga jual buah *kawehasil* panen berwarna merah yang disebut *cherry* (ceri) dihargai paling rendah adalah Rp.2.700/kg dan tertinggi adalahRp.14.750/kg. Pendapatan tersebut pun masih dipotong biaya angkut

Rp.5.000/kg. Para petani *kawe* ini sudah berusaha memberikan harga yang lebih baik kepada para penjual lainnya namun, para penjual tersebut saling bekerja sama membentuk harga yang merugikan petani. Tidak banyak yang bisa dilakukan petani *kaweetnis* Semendo Kecamatan Way Tenong untuk mendapatkan uang hasil panen *kawedengan* cepat, padahal jika petani mampu melakukan penyortiran dan pengolahan *kawedengan* baik tanpa harus tergantung dengan para tengkulak maka kesejahteraan mereka akan tercukupi dikarenakan adanya kesesuai antara pengeluaran dan pendapatan hasil panen *kawe*.

Hal tersebut ditambah dengan kurangnya bantuan dari anggota perhutani selaku pengelola lahan milik negara yang dijadikan lahan perkebunan *kaweetnis* Semendo hal itu terlihat dari kurangnya sinergisitas antara anggota perhutani dengan petani *kaweetnis* Semendo. Dalam pengelolaan *kawe* mulai dari akses pemasaran hasil penen *kawe*, bantuan modal usaha, produksi *kawe* agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi sehingga terhindar dari jeretan tengkulak dan lain sebagainya pada hal para petani *kaweetnis* Semendo juga memberikan sebagian hasil penen *kawe* kepada perhutani sebagai pengelola lahan negara.

Seharusnya antara perhutani dan petani *kaweetnis* Semendo memiliki hubungan yang lebih erat dan maksimal sehingga selain meningkatnya kesejahteraan petani *kaweetnis* Semendo pendapatan negara melalui sektor perkebunan *kawe* juga akan mengalami peningkatan. Berdasarkan fenomena tersebut bahwa petani *kawe* di Kecamatan Way Tenong ini sudah lama menjadi petani yang menumpang di lahan Negara dan masih dikelilingi oleh tengkulak yang mengakibatkan tidak merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik terlebih lagi kehidupan mereka penuh ketidak pastian sewaktu waktu lahan yang mereka tumpangi bisa saja diambil kembali oleh Negara.

Berdasarkan fenomena di atas maka membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam dengan mengambil judul:

“Ketika Menjadi Petani *Kawe* Di lahan Negara: Kajian Fenomenologi Petani Semendo di Way Tenong Lampung Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah di kemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah petani *kawe* memaknai hidupnya yang pasrah akan kemiskinan?
2. Bagaimanakah ketergantungan petani *kawe* kepada tengkulak *kawe* yang ada di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat?
3. Apa yang menjadi keuntungan bagi petani selaku kuasadan pihak Perhutani selaku pemilik lahan di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang sudah di kemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji petani *kawe* memaknai hidupnya yang pasrah akan kemiskinan.
2. Untuk mengkaji ketergantungan petani *kawe* kepada tengkulak *kawe* yang ada di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat.
3. Untuk melihat keuntungan yang diperoleh petani selaku kuasa dan pihak Perhutani selaku pemilik lahan di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis menyumbangkan konsep dan teori baru dalam pendekatan fenomenologi, teori tentang petani, teori tentang kuasa tanah, teori tentang negara dan petani dan evaluasi pemberdayaan masyarakat petani *kawe*.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan dasar kebijakan dalam pengelolaan petani *kawe* bagi pihak perkebunan milik Negara dan pemerintah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Petani *Kawe*

1. Pengertian Petani

Istilah "petani" dari banyak kalangan akademis sosial akan memberikan pengertian dan definisi yang beragam. Sosok petani mempunyai banyak dimensi, sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri-ciri yang dominan. Terdapat tiga karakteristik petani, yaitu subordinasi legal, kekhususan kultural, dan pemilikan *de facto* atas tanah. Secara umum petani adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Hernanto (2013:p.18) menjelaskan bahwa:

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usahatani pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor produksi yang diketahui.

Menurut Samsudin (2012:p.182) petani adalah mereka yang untuk sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri, baik dengan tenaga sendiri maupun dengan tenaga bayaran.

Mardikanto dan Sutarni (2012: p.22) mengartikan petani adalah:

Penduduk atau orang-orang yang secara *de facto* memiliki atau menguasai sebidang lahan pertanian serta mempunyai kekuasaan atas pengelolaan fakto-faktor produksi pertanian (meliputi tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja termasuk organisasi dan

skill, modal dan peralatan) di atas lahannya tersebut secara mandiri (otonom) atau bersama-sama dengan pihak lain.

Petani sebagai orang yang menjalankan usahatannya mempunyai peran yang jamak (*multipleroles*) yaitu sebagai juru tani dan juga sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota rumah tangganya. Sebagai manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usahatannya akan sangat dipengaruhi oleh faktor di dalam dan di luar pribadi petani itu sendiri yang sering disebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani. Apabila keterampilan bercocok tanam sebagai juru tani pada umumnya adalah keterampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan (Mosher, 2011: p.110).

Menurut Samsudin (2012:p.27) petani merupakan mereka yang sementara waktu atau tetap menguasai sebidang tanah pertanian, menguasai suatu cabang usahatani atau beberapa cabang usahatani dan mengerjakan sendiri maupun dengan tenaga bayaran. Menguasai sebidang tanah diartikan sebagai penyewa, bagi hasil (penyakit) atau pemilik. Horton dan Hunt (2019: p.19) menjelaskan bahwa ciri-ciri petani sedring dibedakan dalam beberapa hal mulai dari petani yang disebut sebagai petani *marginal* yaitu petani yang hanya memiliki lahan, peralatan dan modal yang sangat sedikit atau daya kerja dan kemampuan mengelola yang sangat terbatas untuk dapat mengolah usaha pertanian yang menghasilkan keuntungan.

Lansberger dan Alexandrov dalam Anantanyu (2014:p.44) menjelaskan bahwa:

Istilah "petani" dari banyak kalangan akademis sosial akan memberikan pengertian dan definisi yang beragam. Sosok petani ternyata mempunyai banyak dimensi sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri-ciri yang dominan. Moore mencatat tiga karakteristik petani, yaitu: *subordinasi legal*, kekhususan kultural dan pemilikan *de facto* atas tanah. Wolf memberikan istilah *peasants* untuk petani yang dicirikan penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan otonom tentang proses cocok tanam.

Moertopo (2018:p.25) mengungkapkan bahwa khusus petani di Indonesia pada umumnya bukan termasuk petani dengan berhektar-hektar tanah pertanian tetapi kebanyakan merupakan *peasant* dengan sebidang kecil sawah atau ladang, bahkan kadang- kadang hanya sekedar buruh tani saja. Hadisapoetra dalam Mardikanto (2014: p.127) petani kecil merupakan golongan “ekonomi lemah” tidak saja lemah dalam hal permodalannya (sebagai akibat dari sempitnya lahan yang diusahakan, rendahnya produktivitas asparagus, dan rendahnya pendapatan) tetapi juga lemah dalam semangatnya untuk maju.

Redfield (1958:p.129) menjelaskan bahwa:

Petani sebagai seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang dia sendiri sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dan perasaan. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama. Suatu masyarakat petani bisa terdiri sebagian atau bisa juga seluruhnya dari para penguasa atau bahkan menggarap paksa tanah bila mana mereka menguasai tanah sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka menjalankan cara hidup biasa dan tradisional yang di dalamnya pertanian, mereka masuk secara intim, akan tetapi bukan sebagai penanam modal usaha demi keuntungan..

Blanckenurg dalam Anantanyu (2014:p.27) menyebutkan bahwa:

Salah satu ciri terpenting masyarakat pertanian yang membedakannya dari masyarakat industri adalah makna kelompok primer sebagai unsur membentuk masyarakat. Kelompok primer ditandai oleh kecilnya kelompok, lemahnya tingkat formalisasi, baik fungsi yang dipikul oleh kelompok maupun persatuan dan solidaritas anggota kelompok, juga lemahnya keterkaitan dengan norma-norma kelompok. Dalam masyarakat pertanian, kelompok primer lebih penting artinya dibandingkan kelompok sekunder yang bercirikan organisasi rasional, berorientasi ke tujuan yang spesifik dan mempunyai jumlah anggota yang lebih banyak.

Riri (2018:p.3) menjelaskan bahwa:

Petani pedesaan yang subsistem dan tradisional ini kerap dituding sebagai penyebab terhambatnya proses modernisasi pertanian karena dengan ciri hidup yang bersahaja dan bermotto yang didapat hari ini untuk hidup hari ini, maka tidak mudah bagi petani untuk mengadopsi teknologi di bidang pertanian yang bisa dibilang menghilangkan kesahajaan mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa kegiatan pertanian sudah mengadopsi teknologi seperti traktor, sedikit demi sedikit mengikis budaya gotong royong dan barter tenaga diantara petani, hal ini disebabkan karena umumnya teknologi hanya membutuhkan sedikit tenaga kerja manusia. Berkaitan dengan hal itu, akibat selanjutnya nilai-nilai keakraban yang lama terbina mulai luntur seiring dengan berkurangnya rasa saling tergantung antar petani.

Bagi sebagian besar petani di Indonesia pertanian adalah sebuah cara hidup (*wayoflife* atau *livelihood*). Hal ini disebabkan karena pertanian (*agriculture*) di Indonesia bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja, namun dalam prakteknya lebih mengedepankan orientasi sosial-kemasyarakatan, yang diwujudkan dengan tradisi gotong royong (sambatan/kerigan) dalam kegiatan mereka. Sehingga bertani bukan saja aktivitas ekonomi, melainkan menjadi budaya hidup yang sarat dengan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat lokal.

Redfield(1958: p.18) memberi tahu bahwa petani merupakan bagian dari cara melakukan eksplorasi untuk membuat sebuah komunitas sehingga petani dapat dideskripsikan dengan jelas dan rinci selain itu Redfield menganggap petani merupakan bagian dari masyarakat kecil yang memiliki sifat independen dari hal-hal di luar diri mereka sendiri.

Redfield(1958:p.33) menjelaskan bahwa:

Petani adalah orang-orang yang mencari nafkah dari dan memiliki cara hidup berhubungan erat dengan tanah. Mereka tidak perlu memiliki tanah, mereka bisa menjadi penyewa atau bahkan mengelola hutan untuk dijadikan aktivitas pertanian, yang penting adalah mereka bisa melakukan pengelolaan terhadap tanah seperti walaupun dengan cara tradisional sehingga memungkinkan kegiatan pertanian bisa dijalankan tetapi bukan untuk mendapatkan keuntungan melainkan untuk bertahan hidup walaupun dengan cara tradisional. Selain itu, untuk memenuhi syarat sebagai petani mereka harus tunduk pada pengaruh gentry atau penduduk kota yang cara hidupnya lebih beradab dari mereka yang masih menggunakan cara-cara tradisional.

Redfiel(1958: p.38) mempercayai bahwa:

Budaya pada masyarakat petani memiliki sesuatu yang generik tentang hal itu dikarenakan mereka memiliki peraturan yang harus di taati oleh seluruh manusia yang ada di dunia tidak seperti masyarakat yang memiliki budaya primitif, hal itu dikarenakan masyarakat petani berbeda dengan model atau budaya masyarakat primitif, masyarakat petani selalu memiliki teknik baru dan metode yang harus terus dikembangkan. Jika komunitas petani terlihat sebagai sistem hubungan sosial, perlu untuk mempelajari hubungannya dengan masyarakat di luar itu, dan oleh karena itu interdependensi panjang dengan gentry dan townfolk, untuk gentry adalah pembawa "tradisi besar" dan petani pembawa "tradisi kecil. Sementara itu dilihat dari antropologi melihat umat manusia dan budaya sebagai produk dari diferensiasi masa lalu dan maju dan sebagai agen melanjutkan kecenderungan evolusioner. Tetapi dia menekankan kompleksitas dan perbedaan antara proses biogenetik dan psikososial.

Geertz(1963: p.13) menjelaskan bahwa:

Proses perubahan ekologi di Indonesia, dimana terhambatnya pembangunan ekonomi di Indonesia disebabkan oleh involusi pertanian. Peningkatan produksi disebabkan oleh peningkatan tenaga kerja dan bukan oleh perkembangan teknologi dan mengakar kepada sharepoverty yaitu budaya untuk berbagi kemiskinan. Teori ini menyatakan bahwa budaya yang lebih mementingkan solidaritas bersama daripada peningkatan penghasilan menyebabkan sektor pertanian tidak dapat berkembang.

Geertz(1963: p.27) secara tegas menunjuk:

Adanya kasus merugi pada pedesaan Jawa yang sudah kehilangan unsur tradisi lama tetapi belum mencapai corak modern, sehingga terhenti pada taraf "post tradisional". Pola pertanian sawah dinilai mandek, produktifitas per orang (tenaga kerja) tidak naik, karena didorong untuk menampung pertambahan penduduk yang kurang tertampung diluar pertanian. Kemandekan atau kemacetan pola pertanian ditunjukkan oleh tidak adanya kemajuan yang hakiki.

Geertz(1963: p.72) menjelaskan bahwa:

Kemiskinan petani hanyalah konsekuensi belaka dari involusi usaha tani, tingkat produktifitas yang tidak menaik atau bahkan turun mendorong pembagian rezeki kepada pembagian tingkat nafkah yang rendah bagi semua. Pada awalnya kebijakan kolonial Hindia Belanda (1619-1942) adalah membawa produk pertanian Indonesia yang subur ke pasar dunia, dimana pada saat itu produk dari Indonesia ini sangat dibutuhkan dan laku keras dalam pasaran, tanpa mengubah struktur ekonomi masyarakat. Namun, pemerintah kolonial tak pernah berhasil

mengembangkan ekonomi ekspor secara luas di pasar dunia, seperti halnya Inggris pada masa yang sama, sehingga kepentingan utama Pemerintah Belanda tetaplah bertumpu pada koloninya “Hindia Belanda”. Kedua, upaya pemerintah kolonial untuk meraih pasar internasional adalah mempertahankan pribumi tetap pribumi, dan terus mendorong mereka untuk memproduksi bagi memenuhi kebutuhan pasar dunia. Keadaan ini mewujudkan struktur ekonomi yang secara intrinsik tidak seimbang, yang oleh JH Boeke (1958) disebut dualisme ekonomi dimana dibawa oleh pemerintahan kolonial yang secara internal menghasilkan sistem pertanian yang rumit dan berimplikasi pada sistem kebudayaan masyarakat Jawa.

Keadaan involutif pada pertanian Jawa yang semakin rumit dan tak ada kemajuan tersebut menurut Geertz (1963: p.102) menjelaskan bahwa:

Akibat dari ekonomi dualistik yang diterapkan oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda waktu itu. Ekonomi Hindia Belanda yang dualistik mengenal pemisahan dua sektor. Pertama adalah sektor ekonomi ekspor modal besar seperti perkebunan tebu, dukungan kapitalisme, dibantu unsur pemerintahan, berkuasa dalam pengaturan harga dan upah, dan sektor ekonomi pedesaan. Kedua adalah sistem ekonomi subsisten pertanian masyarakat lokal di mana sambil dipaksa memberi dukungan ‘subsidi’ (upah dan sewa tanah) kepada sektor pertama yang menghasilkan gula. Pola ekonomi yang dualistik tersebut menggabungkan ekonomi industri ‘padat modal’ milik penjajah dan pola ekonomi ‘padat karya’ milik pribumi.

Pada sektor yang ada di dalam negeri, industri rumah tangga, dan perdagangan kecil. Kalau pada sektor ekspor terjadi peningkatan yang dipicu oleh harga komoditas dunia, maka sektor domestik justru mengalami kemerosotan dan kemunduran. keterkaitan proses pemiskinan dan tesis involusi pertanian di Jawa, dijelaskan Geertz (1963: p.122):

Sebagai suatu pola kebudayaan yang memiliki suatu bentuk yang definitif, yang terus berkembang menjadi semakin rumit ke dalam. Pertanian dan petani Jawa secara khusus, dan kehidupan sosial orang Jawa secara umum, harus bertahan untuk menghadapi realita meningkatnya jumlah penduduk dan tekanan kolonial melalui proses kompleksifikasi internal.

Konsepsi-konsepsi yang diutarakan oleh Geertz ini mengarah pada konsepsi substantivis, istilah *substantivis* sendiri mendasarkan pengertiannya pada ekonomi sebagai upaya manusia guna memenuhi kebutuhan hidup di tengah lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Geertz menggunakan paradigma

substantivisme. Aliran ini meyakini bahwa tindakan-tindakan ekonomi tidak sepenuhnya ditentukan oleh individu yang mendasarkan pada pertimbangan ekonomis yang rasional. Mekanisme adaptasi petani Jawa yang digambarkan oleh Geertz adalah dengan melakukan intensifikasi dengan melibatkan sebanyak mungkin tenaga dalam setiap kegiatan produksi tanaman dalam kerangka membagi-bagikan rejeki yang ada hingga makin lama makin sedikit yang diterima. Geertz menyebut mekanisme ini dengan *Shared Property*, kemiskinan yang dibagi rata, atau secara gampangnya berbagi kemiskinan dengan sesama. Kemiskinan petani juga dipicu oleh adanya konflik agraria.

White(2009: p.19) menjelaskan bahwa:

Proses sosio-agraria yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat ketika intensifikasi usaha tani padi sawah skala rumah tangga digenjut melalui “jalan pintas” revolusi hijau yang padat modal, sementara konteks ketimpangan agraria warisan feodalisme dan kolonialisme tidak lagi dipertanyakan dan dianggap *given*. Pengalaman menunjukkan bahwa “jalan pintas” semacam ini telah gagal menciptakan landasan pembangunan yang kokoh, dan dengan sendirinya gagal mewujudkan arah “transformasi agraria” seperti dicita-citakan para pendiri bangsa dalam Pasal 33 UUD 1945.

Selain itu White(2009:p.28) mengungkapkan bahwa:

Secara singkat, ada tiga bentuk ketimpangan yang dimunculkan oleh struktur agraria yang bercorak kolonial dan feodal tersebut. *Pertama*, ketimpangan dalam hal struktur “pemilikan”/”penguasaan” tanah dalam skala besar oleh swasta asing dan tuan tanah feodal. *Kedua*, ketimpangan dalam hal “peruntukan” tanah, misalnya dengan adanya penetapan hutan-hutan produksi untuk kepentingan ekstraksi hasil hutan oleh pemerintah kolonial. Dan *ketiga*, ketimpangan yang timbul akibat incompatibility dalam hal persepsi dan konsepsi mengenai agraria, yaitu antara penguasa kolonial yang menggunakan konsep-konsep hukum positif dari Barat dengan komunitas lokal atau masyarakat adat yang mengenal hak atas tanah berbasis tradisi dan budaya mereka.

White (2009: p.41) menambahkan bahwa:

Pengalaman pahit hidup di bawah penjajahan agraria bangsa asing maupun para penguasa feodal itulah yang telah menumbuhkan kesadaran para *founding fathers* untuk mendobrak tatanan agraria lama yang menindas dan mewujudkan tatanan baru yang menjamin kemakmuran bangsa. Inilah salah satu tujuan pokok “revolusi

kemerdekaan”. Hal itu berarti, perjuangan agraria langsung atau tak langsung menjadi agenda utama dalam proses pembentukan karakter bangsa yang ter bebaskan, termasuk dalam hal ini bagi perjuangan membangun ekonomi bangsa yang bertumpu pada kekuatan nasional, maupun bagi konfigurasi baru hukum dan kelembagaan agraria yang hendak ditata di masa kemerdekaan. Di sinilah tepatnya perbincangan mengenai politik agraria nasional mengemuka, yakni bahwa pada awalnya ia merupakan bagian penting dari perjuangan kemerdekaan (nasionalisme), dan selanjutnya sebagai bagian dari upaya pembangunan untuk mengisi kemerdekaan (*nationhood*).

White(2009: p.59) menjelaskan bahwa:

Perubahan ekonomi politik selama satu dasawarsa terakhir ini, pasca reformasi, ternyata belum mewujudkan trend keadilan sosial bagi rakyat Indonesia. Persoalan struktural yang dihadapi, seperti: kemiskinan, pengangguran, konsentrasi penguasaan aset oleh sekelompok kecil orang, sengketa dan konflik agraria, krisis pangan dan energi, penurunan kualitas lingkungan hidup, dan krisis finansial global yang terjadi akhirakhir ini disertai efek dominonya di sektor ekonomi riil, sungguh-sungguh makin melemahkan akses lapisan masyarakat bawah terhadap hak-hak dasar mereka. Jika negara ini hendak mengentaskan kemiskinan di pedesaan, maka mau tidak mau harus memberikan aset tanah pada rakyat miskin. Selanjutnya, tentu saja harus diikuti dengan peningkatan akses kepada modal, teknologi, dan pasar. Dalam kerangka inilah pentingnya menjalankan reformasi agraria sebagai jalan ke luar untuk mengatasi persoalan struktural yang dihadapi oleh petani. Reformasi agraria penting dijalankan sebagai agenda bangsa dan strategi dasar negara untuk membangun struktur politik, ekonomi dan sosial yang berkeadilan.

White(2009: p.82) menjelaskan bahwa:

Pelaksanaan reformasi agraria yang berhasil mustahil dilakukan tanpa didasari oleh penelitian yang serius, teliti dan terus menerus. Pemahaman yang utuh mengenai masalah-masalah agraria yang mau ditangani, apalagi dalam konteks keragaman (sosial, budaya, tenurial) yang mencirikan masyarakat kita, mutlak diperlukan sebagai dasar untuk menetapkan kebijakan dan program reformasi agraria yang mau dijalankan. Kalau reformasi agraria merupakan jawaban, maka tentunya masalah-masalah yang mau dipecahkan melalui reformasi agraria harus dikenali terlebih dulu dengan sebaik-baiknya. Bagaimana ketimpangan penguasaan tanah yang terjadi, apa karakter kemiskinan dan sumber pendapatan rumah tangga di pedesaan, bagaimana situasi ketenagakerjaan dan lapangan pekerjaan di desa, bagaimana hubungan desa-kota, krisis sosial-ekologi dan krisis produktivitas apa yang sedang berlangsung, apa akar permasalahan di balik konflik dan sengketa agraria yang mencuat, kecenderungan-kecenderungan global seperti apa yang sedang berlangsung di

pedesaan seiring dengan perluasan modal dan investasi, dan seterusnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan atau peternakan. Selain itu petani memiliki ciri-ciri a) satuan keluarga (rumah tangga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda, b) petani hidup dari usahatani, dengan mengolah tanah (lahan), c) pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas, dan d) petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat, mereka adalah 'orang kecil' terhadap masyarakat di atas-desa.

2. Petani *Kawe*

Petani adalah orang yang melakukan usaha di bidang pertanian yaitu dengan mengusahakan tanaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Sedangkan arti kata tani adalah mata pencarian dalam hal bercocok tanam (mengusahakan tanah dengan tanam menanam) salah satu yang bisa ditanam adalah *kawe*. Tanaman kopi merupakan tanaman yang cocok pada kondisi topografi yang cukup tinggi, dimana ketinggian suatu tempat dapat mempengaruhi kecocokan bagi suatu jenis tanaman tertentu termasuk tanaman kopi untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kecamatan Way Tenong merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 700m di atas permukaan laut, sehingga sangat cocok untuk perkebunan *kawe* yang mengakibatkan banyaknya kepala rumah tangga yang bermata pencarian sebagai petani khususnya petani kopi.

Jenis *kawe* yang di produksi di Kecamatan Way Tenong ini adalah jenis kopi arabika, robusta dan tuggal jenis *kawetersebut* yang dapat tumbuh subur dan produktif pada ketinggian 500- 2000m di atas permukaan laut sehingga jenis *kawe* ini sangat cocok di produksi di daerah menurut AAK (2008: p.18) menegaskan:

Tidak semua jenis kopi dapat subur dan produktif pada ketinggian yang sama, hal ini tergantung kepada jenisnya. Jenis kopi arabika, robusta dan tugal ditanam pada ketinggian 500-2000m, tetapi ketinggian yang optimal adalah 800-1500m, kopi arabika, robusta dan tugal ditanam pada ketinggian 0-1000m, tapi yang optimal pada ketinggian 400-800m sedangkan jenis lebirka dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah.

Tanaman *kawe* merupakan jenis tanaman yang kokoh, kuat dan kaku, tanaman kopi hidup subur di daerah pegunungan yang sejuk dengan masa panen dalam waktu 1 tahun sekali panen. Salah satu kunci keberhasilan budidaya kopi yaitu digunakan bahan tanaman unggul sesuai dengan kondisi agroklimat tempat penanaman. Kondisi perkebunan *kawe* di Indonesia sangat beragam dan setiap lingkungan tersebut memerlukan adaptabilitas spesifik dari bahan tanaman yang dianjurkan. Pada tanaman kopi iklim dan tanah sangat berpengaruh terhadap perubahan morfologi, pertumbuhan dan daya hasil.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa petani *kawe* adalah seseorang yang bergerak dibidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman *kawe*, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

Sumaatmadja (2008: p.166) menjelaskan bahwa pertanian merupakan dasar kehidupan ekonomi manusia, selain menjadi sumber daya makanan utama pertanian juga menyumbangkan potensi lain baik sebagai bahan perdagangan maupun sebagai bahan dasar industri. Berdasarkan tinjauan studi geografi, pertanian adalah suatu sistem keruangan yang merupakan perpaduan subsistem fisis dan subsistem manusia. Kedalam susistem fisis termasuk komponen-komponen tanah, iklim, hidrografi, topografi, dan dengan segala proses alamiahnya. Sedangkan kedalam subsistem manusia termasuk tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, kemampuan ekonomi, dan kondisi politik setempat.

3. *Kawe*

a. Pengertian *Kawe*

Rahardjo (2012: p.18) menjelaskan bahwa:

Kawe merupakan kata lain dari kopi, *kawe* berasal dari bahasa dari etnis sumendo yang berasal dari Kecamatan Way Tenong Lampung Barat. *Kawe* merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis tinggi pada etnis sumendo di Lampung Barat. Konsumsi *kawe* dunia mencapai 70% berasal dari spesies *kawe arabika* dan 26% berasal dari spesies *kawe robusta*. *Kawe* berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun, *kawe* sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab, melalui para saudagar Arab.

Ridwansyah (2013: p.37) menjelaskan bahwa:

Tanaman *kawe* dapat tumbuh dengan baik apabila faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dioptimalkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *kawe* terdiri atas, tanah, curah hujan, ketinggian tempat, dan pemeliharaan. Untuk dapat tumbuh dengan baik kopi harus ditanam pada tanah yang subur dan memiliki pH berkisar 5-7. Curah hujan yang masih dapat ditolerir oleh tanaman *kawe* adalah 2.000-3.000 mm/tahun. Curah hujan mempengaruhi pembentukan bunga sampai menjadi buah. Berbeda jenis *kawe* yang ditanam berbeda pula ketinggian tempat yang dipersyaratkan, *kawe Arabika* tumbuh pada ketinggian di atas 1000 meter dpl sedangkan *kawe Robusta* dapat tumbuh pada ketinggian 800 meter dpl.

Pemanenan *kawe* dilakukan ketika buah *kawe* sudah berwarna merah hingga merah tua. *Kawe* mulai menghasilkan buah ketika berumur empat tahun. Proses pemanenan dilakukan secara manual. *Kawe* dipetik satu persatu menggunakan tangan. *Kawe* kering yang luluh ke tanah dipanen secara terpisah yang disebut dengan panen lelesan. Pada akhir masa panen, semua buah dipanen sampai habis yang disebut dengan panen rampasan untuk memutus daur hidup hama.

Najiyanti dan Danarti (2014: p.152) mengungkapkan bahwa:

Di Indonesia *kawemulai* di kenal pada tahun 1696, yang dibawa oleh VOC. Tanaman *kawe* di Indonesia mulai diproduksi di pulau Jawa, dan hanya bersifat coba-coba, tetapi karena hasilnya memuaskan dan dipandang oleh VOC cukup menguntungkan sebagai komoditi perdagangan maka VOC menyebarkannya ke berbagai daerah agar para penduduk menanamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa *kawe* merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. *Kawe* kemudian terus berkembang hingga saat ini menjadi salah satu minuman paling populer di dunia yang dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat. Indonesia sendiri telah mampu memproduksi lebih dari 400 ribu ton kopi per tahunnya.

b. Jenis-Jenis *Kawe*

Rahardjo (2012:p.32) menjelaskan bahwa jenis *kawe* yang banyak dibudidayakan yakni *kawe arabika* (*coffea arabika*) dan *robusta* (*coffeacanephora*). Sementara itu, ada juga jenis *coffea liberika* dan *coffeacongensis*, yang merupakan perkembangan dari jenis *robusta kawe* lanang dan *kaweluwak* yang merupakan perkembangan dari *kawe arabika*.

1. Arabika

Nama ilmiah *kawearabika* adalah *coffeaarabica*, CarlLinnaeus, ahli botani asal Swedia, menggolongkannya ke dalam keluarga *rubiaceae* genus *coffea*. Sebelumnya tanaman ini sempat diidentifikasi sebagai *Jasminumarabicum* oleh seorang naturalis asal Perancis. *Kawe arabika* diduga sebagai spesies hibrida hasil persilangan dari *Coffeaeugenioides* dan *Coffeacanephora*.

Berikut ciri – ciri *kawe arabika*:

1. Aromanya wangi sedap mirip pencampuran bunga dan buah, hidup di daerah yang sejuk dan dingin
2. Memiliki rasa asam yang tidak dimiliki oleh kopi jenis *robusta*

3. Memiliki bodi atau rasa kental saat disesap di mulut
4. Rasa *kawe* arabika lebih mild atau halus.

2. Robusta

Kawerobusta ditemukan pertama kali di Kongo pada tahun 18981 oleh ahli botani dari Belgia. Robusta merupakan tanaman asli Afrika yang meliputi daerah Kongo, Sudan, Liberia, dan Uganda. Robusta mulai dikembangkan secara besar-besaran di awal abad ke-20 oleh pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. *Kawe* jenis ini memiliki sifat lebih unggul dan sangat cepat berkembang, oleh karena itu jenis ini lebih banyak dibudidayakan oleh petani *kawe* di Indonesia. Beberapa sifat penting *kawe* robusta yaitu resisten terhadap penyakit (HIV) dan tumbuh sangat baik pada ketinggian 0-900 meter dari permukaan laut. Namun idealnya ditanam pada ketinggian 400-800 meter. Suhu rata-rata yang dibutuhkan tanaman ini sekitar 26°C dengan curah hujan 2000-3000 mm per tahun. Tanaman ini tumbuh dengan baik pada tanah yang memiliki tingkat keasaman (pH) sekitar 5-6,5.

3. Liberika

Kawe liberika pernah dibudidayakan di Indonesia, tetapi sekarang sudah ditinggalkan oleh pekebun dan petani. Peralpnya, bobot biji *kawekeringnya* hanya 10% dari bobot *kawe* basah. Selain perbandingan bobot basah dan bobot kering, rendeman biji *kawe* liberika yang rendah merupakan salah satu faktor tidak berkembangnya jenis *kawe* liberika di Indonesia. Rendemank*kawe* Liberika hanya sekitar 10 – 12%. Karakteristik, biji *kawe*Liberika hampir sama dengan jenis arabika. Peralpnya, jenis *kawe* liberika merupakan pengembangan dari jenis arabika. Kelebihannya, jenis liberika lebih tahan terhadap serangan hama Hemeliavastatrixi dibandingkan dengan kopi jenis arabika.

4. Tunggal (Lanang)

Kawe lanang atau dalam bahasa internasionalnya disebut *kawepeaberry* adalah biji *kawe* panen yang mengalami anomali atau

kelainan. Meski terlihat tidak normal, biji *kawe* lanang tidak serta merta cacat atau tidak layak konsumsi. Sebaliknya, anomali pada *kawe* lanang justru punya keistimewaan tersendiri untuk dinikmati. Pertama – tama, anomali kopi lanang bisa dilihat pada bentuk bijinya. Apabila kulit *cerikawe* dari pohon yang sama dikupas, ada dua kemungkinan isi biji. Pertama, satu biji *kawe* lanang (monokotil). Kedua, dua biji *kawe* umumnya (dikotil). Biji *kawe* lanang berbentuk hampir bulat melonjong seperti kacang dan cenderung utuh tanpa terbelah. Bentuk ini tentu berbeda dengan biji *kawe* pada umumnya, yang pipih pada satu bagian dan cembung pada bagian lainnya – seperti biji kacang yang terbelah.

5. Kopi luwak

Salah satu *kawe* Indonesia yang khas dan unik, yaitu kopi luwak. Hingga saat ini kopi tersebut diproduksi dalam jumlah terbatas dan termasuk *kawe* termahal di Dunia. Luwak merupakan hewan sejenis musang. Hewan ini akan memakan buah *kawe* terbaik yang sudah masak optimal. Biji *kawe* yang termakan luwak tidak ikut tercerna dalam lambung luwak. Biji *kawe* dikeluarkan bersamaan kotoran luwak setelah mengalami proses fermentasi sempurna. Biji kopi yang dikeluarkan masih dalam keadaan utuh. *Kaweluwak* merupakan bagian dari pengembangan dari *kawe* arabika.

Berdasarkan penjeasan tersebut *kawe* memiliki beberapa jenis mulai dari arabika, robusta, *kawe* lanang, liberika dan *kawe* luwak, jenis-jenis *kawe* tersebut paling banyak ditemui di seluruh perkebunan kopi di Indonesia khususnya di Lampung Barat yang sudah menemukan jenis *kawe* asli Lampung Barat yaitu *kawe* tunggal atau biasa disebut dengan *kawe lanang*.

B. Etnis Semendo

Kata Semendo berasal dari kata *Se* dan *Ende*, kata *Se* menurut Bahasa Suku Semendo adalah semua daerah yang berada di wilayah Semendo merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kata *Ende*

mengandung arti kepunyaan, Makna *Ende* menurut Bahasa Semendo adalah masyarakat Semendo harus mempunyai rasa memiliki, rasa mencintai dan menjaga keutuhan dan adat istiadat Semendo.

Masyarakat Suku Semendo Kabupaten Lampung Barat dalam kearifan lokalnya ada kelembagaan adat yang disebut “Tunggu Tubang” dan dalam silsilah keturunan menganut garis keturunan ibu (*materilinal*), dimana wanita diletakkan pada posisi terhormat terutama dalam hal kepemilikan harta waris dan kekerabatan, walaupun akhirakhir ini telah mengalami berbagai perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, sebagaimana telah ditulis diberbagai media dan bahkan diteliti oleh para ilmuan, mengatakan bahwa: “...*This study discusses the local wisdom of Tunggu Tubang culture that is still embraced by the Semende ethnic community in Muara Enim district. This study uses a qualitative descriptive approach with more emphasis on Tunggu Tubang study facing the challenges in the era of globalization and modernization*”, akan tetapi bahwa adat tunggu tubang tersebut merupakan kearifan lokal yang unik, bahkan jika anak laki-laki yang akan menikahi anak perempuan yang berstatus tunggu tubang harus menyiapkan dana yang sangat banyak, hal ini dikarenakan dalam masyarakat Adat Semendo wanita tunggu tubang diistimewakan. Dengan demikian anak tunggu tubang dalam segal aspek keluarga sangat dominan, pada sisi tertentu melebihi kekuasaan laki-laki (Mahdi, 2019).

Suku Semendo atau Semende berasal dari kata *se* yang berarti satu dan *mende* yang berarti induk atau ibu. Disamping itu, ada pula yang menyatakan bahwa pengertian Semende berkaitan dua suku kata yaitu *seme* dan *ende*. *Seme* artinya sama, sedangkan *ende* adalah harga, yang berarti semende sama dengan “sama harga”. Artinya, antara laki-laki dan perempuan adalah sama dalam adat Semende yang menurut logat Semende disebut *samerege* yaitu *betine* (perempuan) tidak membeli dan bujang (lelaki) tidak dibeli. Pengertian Semende diartikan hubungan perkawinan (semende) bahwa laki-laki datang tidak dijual dan perempuan menunggu tidak membeli (Guspitawaty, 2012).

Setelah pertemuan tahun 1650 yang digagas oleh Puyang Awak Nurqadim, mulailah Puyang Awak memperluas daerah Semende, yaitu:

1. Pembukaan dusun dan wilayah pertanian Pagaruyung, yang dipimpin oleh Puyang Ahmad Pendekar Raja Adat Pagaruyung dari tanah Minangkabau
2. Pembaharuan dusun dan pemekaran wilayah Perapau, yang dipimpin oleh PuyangPerikse Alam dan Puyang Agung Nyawe
3. Pembukaan dusun dengan memelopori pemukiman di Muara Tenang oleh Puyang Syekh Putra Sutan Bonang, di Tanjung Iman oleh PuyangNakanadin, di Tanjung Raya oleh Puyang Regan Bumi dan Tuan Guru Sakti Gumay, serta di Tanjung Laut oleh Puyang Tuan Kecil. Semua wilayah ini berkembang dari pusatnya di Pardipe yang menjadi basis utama dalam penyebaran agama Islam. Semua wilayah itu sekarang termasuk dalam wilayah administratif Kabupaten Muara Enim
4. Pembukaan wilayah Semende Marga Muara Saung dan Marga Pulau Beringin, yang saat ini masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS)
5. Pembukaan wilayah Marga Semende Ulu Nasal dan Marga Semende Pajar BulanSeginim di Bengkulu
6. Pembukaan dusun-dusun dan wilayah pertanian di Lampung, yakni Marga Semende Way Tenong, Marga Semende Wai Seputih, Marga Semende Kasui, Marga Semende Pughung, dan Marga Semende Ulak Rengas (Iskandar, 2013).

Adat istiadat Semende sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, dan tidak tertutup kemungkinan pengaruh adat Minangkabau juga kuat dalam adat Semende. Hal ini dapat dilihat dari kelima orang yang membantu Syekh Nurqodim atau Puyang Awak dalam mendirikan adat Semende terdapat salah seorang yang berasal dari Minangkabau yaitu Ahmad Pendekar, raja adat Pagaruyung. Pengaruh adat Minangkabau dapat dilihat dari kedudukan wanita sebagai orang yang diprioritaskan untuk diangkat sebagai *Tunggu Tubang*, dimana di Minangkabau anak perempuan juga pemegang harta pusaka tinggi yang tidak boleh dijual atau digadaikan. Perempuan Minangkabau hanya boleh menggarap dan hasilnya juga dipergunakan untuk bersama. *Tunggu tubang* merupakan cirikhas dari adat Semende yang berbeda jauh dengan suku bangsa lain dari *rumpun pasemah*.

Kehadiran seorang *tunggu tubang* dalam sebuah kaum merupakan sebuah keharusan sebab merekalah yang menjadi penjamin kelangsungan hidup dari sebuah kaum. Namun jabatan seorang tunggu tubang tidak bersifat permanen atau langgeng, ada beberapa sebab seseorang Tunggu Tubang bisa diberhentikan atau dalam kehidupan masyarakat di Semende kejadian ini dikenal dengan nama disilirkan:

1. Seorang tunggu tubang akan diberhentikan jika terjadi kasus umpamanya tunggu tubang tersebut tidak lagi bisa menuruti aturan adat yang ada maka boleh digeser atau digilirkan kepada adiknya atau saudaranya yang lain dan yang bersangkutan mau memberi tanda tangan atas penyerahan tersebut.
2. Tunggu tubang yang disilirkan bisa juga karena yang bersangkutan tidak lagi tinggal dikampung tersebut misalnya berdomisili dan berusaha di luar daerah (kota). atau tunggu tubang itu sendiri bekerja diluar daerah dengan sendirinya dia tidak akan tinggal di rumah tersebut dan rumah itu akan dihuni oleh orang tuanya bersama saudara-saudaranya yang belum kawin
3. Tunggu Tubang juga akan berakhir ketika sang tunggu tubang telah keluar dari dalam rumah dan mendirikan tunggu tubang sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa Suku Bangsa Semende merupakan hasil kesepakatan di antara tokoh masyarakat yang berasal dari berbagai daerah yang pada saat bersama bermukim. Dalam perkembangan selanjutnya ada orang yang menjalankan adat dan budaya ini dikenal dengan nama suku bangsa Semende. Ciri khas dari Adat Semende adalah *Tunggu Tubang*, dengan menjadikan wanita sebagai tokoh pemersatu dalam satu kaum.

C. Teori Kuasa dan Patron Klien

Sebelum berbicara mengenai Patron-Klien, White (2009: p.1-18) melihat bahwa:

Petani yang berada di daerah Asia Tenggara dan beberapa negara di Eropa seperti Perancis, Rusia dan Italia mengalami krisis subsistensi. White melihat para petani mengalami situasi kekurangan pangan di beberapa negara di Asia Tenggara (termasuk Indonesia; Jawa Tengah dan Jawa Timur) lahan pertanian sering terjangkit wabah yang dapat merusak tanaman pertanian.

Selain itu, cuaca yang merusak seperti banjir dan angin menjadi musuh besar petani. Hal ini menyebabkan petani kekurangan pangan. Belum lagi pungutan/pajak yang harus mereka berikan kepada pihak luar. Kondisi semacam ini memaksa petani memenuhi kebutuhan keluarganya dari hasil yang ditanam dan tidak berpikir bagaimana memperoleh keuntungan dari mereka bertani. Pengalaman petani yang secara turun-temurun ini, oleh White, kemudian disebut sebagai enggan-risiko (*risk-averse*), yang pada akhirnya para petani memiliki pola berpikir *safety-first* atau dahulukan selamat dalam kehidupannya.

White (2009:p.40), juga menjeakan bahwa:

Petani berada pada batasan yang krusial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersumber dari hasil bertani. Agar petani tidak berada di bawah kebutuhan subsistensinya, mereka terkadang harus bergantung kepada jaringan atau pun lembaga yang berada di luar keluarga petani. Seperti keluarga, kerabat, tetangga dan sebagainya. Terkadang pula mereka tidak dapat membantu para petani karena, rata-rata kondisi mereka juga sama. Pada akhirnya, muncullah jaringan atau lembaga yang berfungsi sebagai peredam-kejutan selama krisis-krisis ekonomi dalam kehidupan petani. Mereka ini (jaringan yang berada di luar keluarga petani) memiliki sumberdaya subsistensi yang dibutuhkan para petani, dan melahirkan hubungan resiprositas.

Dalam hubungan patron-klien, patron merupakan orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-nya. Sedangkan klien adalah orang yang berada pada posisi bergantung karena ketidakberdayaan mereka dalam memenuhi kebutuhan subsistensinya. Secara terinci, White (2009:p.255) menjabarkan makna hubungan patron-klien adalah:

Suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau keduanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patro.

Di dalam hubungan patron-klien juga terdapat hubungan resiprositas, yang memiliki nilai dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya, norma resiprositas dalam hubungan patron-klien memiliki prinsip bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantunya atau setidaknya jangan sampai merugikannya.

Norma resiprositas dalam hubungan ini di dalam masyarakat tradisional dijadikan sebagai landasan struktur persahabatan dan persekutuan. Bentuk hubungan timbal balik antara patron dan klien yang seimbang akan menimbulkan perasaan-perasaan terimakasih dan legitimasi, sedangkan pertukaran yang tidak sepadan dan hanya menguntungkan patron akan menimbulkan kemarahan moral dan menciptakan ketidakadilan.

Geertz (1963: p.278) juga menjelaskan bahwa “hubungan patron klien sebagai hubungan yang tidak setara antara seorang bangsawan dengan sejumlah rakyat biasa sebagai pengikutnya berdasarkan pertukaran barang dan jasa termasuk kekuasaan, yang didalamnya kebergantungan klien kepada patron diimbangi dengan perlindungan patron terhadap klien”.

Geertz (1963: p.278) juga menjelaskan bahwa:

Patron-klien digunakan oleh kalangan petani dikarenakan petani meyakini bahwa tindakan-tindakan ekonomi tidak sepenuhnya ditentukan oleh individu atau salah satu petani sendiri namun lebih kepada pertimbangan ekonomis yang rasional, dengan melakukan intensifikasi dengan melibatkan sebanyak mungkin tenaga dalam setiap kegiatan produksi tanaman yang bertujuan untuk membagi-bagikan rejeki sampai dengan hasil panen diperoleh hal itu dilakukan agar sesama petani memperoleh keuntungan bersama sehingga apa yang diperoleh juga akan dibagi sama rata.

Batasan yang dikemukakan oleh Geertz itu adalah tentang eksistensi kelas bangsawan atau dalam hal ini adalah pemilik tanah sebagai patron, sehingga batasan patron klien yang dikemukakan oleh Geertz tersebut hanya relevan pada masyarakat yang hubungan patron kliennya identik dengan hubungan pemilik tanah dengan rakyat. Hal ini berbeda dengan pendapat Redfield yang dapat dikatakan lebih fleksibel dalam menetapkan batasan hubungan antara patron dengan klien. Redfield(1958: p179), memberikan definisi bahwa ikatan patron klien didasarkan dan berfokus pada pertukaran yang tidak setara yang berlangsung antara kedua belah pihak, serta tidak didasarkan pada kriteria askripsi oleh karena itu siapa saja yang memiliki modal dalam hubungan yang bersifat vertikal, maka dapat berstatus sebagai patron.

Redfield (1958: p.182), menambahkan bahwa:

Petani adalah orang-orang yang mencari nafkah dari dan memiliki cara hidup berhubungan erat dengan tanah. Mereka tidak perlu memiliki tanah; mereka bisa menjadi penyewa atau bahkan mengelola hutan untuk dijadikan aktivitas pertanian, yang penting adalah mereka bisa melakukan pengelolaan terhadap tanah seperti walaupun dengan cara tradisional sehingga memungkinkan kegiatan pertanian bisa dijalankan tetapi bukan untuk mendapatkan keuntungan melainkan untuk bertahan hidup walaupun dengan cara tradisional. Selain itu, untuk memenuhi syarat sebagai petani mereka harus tunduk pada pengaruh gentry atau penduduk kota yang cara hidupnya lebih beradab dari mereka yang masih menggunakan cara-cara tradisional.

Berdasarkan hal tersebut maka Redfield (1958: p.191) menjelaskan bahwa:

Dalam patron klien, hubungan dibangun tidak berdasarkan pemaksaan atau kekerasan. Hubungan ini identik terjadi dalam bentuk hubungan pertemanan atau hubungan yang sama-sama menguntungkan. Hubungan patronase mengandung dua unsur utama yaitu pertama adalah bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di mata pihak lain, entah pemberian itu berupa barang ataupun jasa, dan bisa berbagai ragam bentuknya. Dengan pemberian barang dan jasa pihak penerima merasa berkewajiban untuk membalasnya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Kedua adanya unsur timbal balik yang membedakan dengan hubungan karena adanya wewenang formal.

Hubungan patron klien ini juga mempunyai akhir atau bisa diakhiri, Bagi Redfield ada ambang batas yang menyebabkan seorang klien berpikir bahwa hubungan patron klien ini telah berubah menjadi hubungan yang tidak adil dan eksploitatif yaitu ambang batas yang berdimensi kultural dan dimensi obyektif. Dimensi kultural disini oleh diartikan sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan minimum secara kultural para klien. Pemenuhan kebutuhan minimum kultural itu misalnya acara ritual, kebutuhan sosial kolektif atau kelompok dan lain sebagainya.

Sedangkan dimensi obyektif lebih cenderung kepada pemenuhan kebutuhan dasar atau minimum yang mendasarkan pada kepuasan diri. Seperti lahan yang cukup untuk memberi makan, memberi bantuan untuk orang sakit dan lain-lain. Jika para patron tidak sanggup memenuhi dua dimensi kebutuhan tersebut dalam konteks kepuasan para klien ini menjadi hubungan yang sifatnya dominatif dan eksploitatif. Untuk itulah dalam relasi patron klien masing-masing aktor memiliki posisi tawar. Klien meskipun sangat bergantung pada sang patron, tetap memiliki

posisi tawar. Begitu juga dengan patron, modal yang dimilikinya tidak serta-merta membuatnya bisa melakukan eksploitasi kepada klien maupun memberikan keputusan yang merugikan klien. Selama masih merasa memperoleh keuntungan dari pihak klien, hubungan patron klien masih terus berlangsung. Kecuali saat klien telah merasa tidak diuntungkan lagi oleh sang patron, biasanya klien memutuskan mengakhiri hubungan dan mencari patron yang baru.

Selain itu White(2009: p.84) mengatakan bahwa pertukaran barang atau jasa yang terjadi dalam hubungan patron klien adalah tidak seimbang dan tidak menguntungkan pada dasarnya merupakan pandangan yang subyektif atau berdasarkan perspektif luar. Perspektif semacam ini mengemuka karena hubungan patronase terlalu diperhitungkan dan dipertimbangkan secara ekonomis. Padahal jika diperhatikan secara lebih mendalam akan ditemukan sebuah kenyataan bahwa bukankah hubungan eksternal tersebut tidak akan terjadi jika masing-masing pihak yang terlibat tidak diuntungkan. Atau dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa hubungan semacam ini dapat terus berlangsung dalam kurun waktu yang lama karena para pelaku yang terlibat didalamnya mendapatkan keuntungan

Adanya unsur pertukaran barang atau jasa bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pola hubungan patron-klien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola hubungan semacam ini dapat dimasukkan ke dalam hubungan pertukaran yang lebih luas, yaitu teori pertukaran. Adapun asumsi dasar yang diajukan oleh teori ini adalah bahwa transaksi pertukaran akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari adanya pertukaran tersebut.

D. Penelitian Terdahulu

1. Rahman (2016) dengan judul *Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Jember Pada Tahun 2004-2013*. Penelitian tersebut fokus menguraikan latar belakang, perkembangan perkebunan kopi rakyat serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi di desa Sidomulyo. Perkembangan kopi rakyat di desa Sodomulyo berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi dan lingkungan sekitar perkebunan kopi rakyat. Masyarakat

yang ada di sekitar perkebunan kopi rakyat memiliki pekerjaan sehingga mengurangi pengangguran yang ada di lingkungan perkebunan kopi rakyat didesa Sidomulyo. Dalam skripsi milik Rahman tersebut penulis dapat mengetahui dampak serta perkembangan kopi rakyat di Desa Sidomulyo sebagai salah satu Desa di Kecamatan Silo.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman adalah sama-sama mengkaji tentang kehidupan petani kopi mulai dari kehidupan sosial dan ekonomi atau pendapatan. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman adalah penelitian terdahulu lebih terfokus pada perkembangan petani kopi sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada cara petani memaknai kehidupan di tengah sulitnya keadaan ekonomi petani kopi.

2. Prayuginingsih, Santosa, Hazmi dan Riza (2020) dengan judul penelitian *Peningkatan Daya Saing Kopi Rakyat di Kabupaten Jember*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa . Daya saing dalam meningkatkan kualitas kopi tentunya akan dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh petani kopi. Metode yang digunakan oleh petani kopi rakyat adalah dalam pengelolaan pasca panen kopi terdapat dua metode di Kabupaten Jember, yaitu metode olah basah dan olah kering. Usaha tani kopi rakyat Kabupaten Jember memiliki daya saing kompetitif dan komparatif yang tinggi. Petani kopi rakyat yang ada di Kecamatan Silo secara otomatis juga menggunakan metode olah basah dan olah kering dalam mengelola kopi yang diusahakan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayuginingsih, Santosa, Hazmi dan Riza adalah sama-sama mengkaji tentang cara petani melakukan pengelolaan kopi mulai dari penanaman sampai dengan panen kopi. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayuginingsih, Santosa, Hazmi dan Riza adalah lebih terfokus pada cara petani melakukan pengolahan kopi mulai dari membuka lahan sampai dengan memproduksi kopi sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada budaya petani kopi ketika akan membuka lahan untuk

perkebunan kopi hingga budaya petani kopi sebelum melakukan penen kopi serta mengkaji tentang cara petani menjual kopi ke pengumpul.

3. Suharto dan Meri (2018) dengan judul *Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemakmuran Petani Kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten tidak boleh gegabah dalam menilai suatu wilayah, sehingga dalam melakukan penilaian harus di dasari oleh data di lapangan. Apabila data-data yang diuraikan sesuai fakta di lapangan maka akan meningkatkan perekonomian yang maju sebuah Kabupaten. Selain itu, perlu adanya pembedaan antara petani kopi dan buruh kopi. Petani kopi tingkat perekonomiannya lebih tinggi sedangkan buruh kopi tingkat perekonomiannya lebih rendah, karena mayoritas masyarakat di Desa Mulyorejo bekerja sebagai Petani Kopi rakyat. Berdasarkan uraian dari penelitian tersebut perlu adanya peningkatan kesejahteraan bagi buruh tani kopi rakyat di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharto dan Meri adalah sama-sama mengkaji tentang pendapatan dan kesejahteraan petani kopi. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharto dan Meri adalah lebih terfokus pada pendapatan petani yang di hasilkan dari penen kopi serta kemakmuran ketika menjadi petani kopi sedangkan dalam penelitian ini lebih terfokus pada fenomenologi petani kopi dengan tingkat pendapatan rendah serta kurang sejahtera.

4. Apriani (2017) dengan judul *Kajian Sosial-Budaya dan Perekonomian di Perkebunan Kopi*. Hasil dari penelitian ini menyatakan, bahwa masyarakat di perkebunan kopi di Jawa Timur terkait dengan sosial budaya di perkebunan kopi BUMN/PDP umumnya masih mempertahankan budaya masyarakat lokal dengan menyertakan ritual-ritual budaya lokal untuk setiap kegiatan mulai dari petik sampai panen. Teknologi budidaya kopi pada perkebunan BUMN, swasta dan PDP selama ini belum semuanya mengikuti panduan teknologi GAP (*GoodAgriculturalPractices*) yang dikeluarkan oleh Pusat penelitian Kopi dan

Kakao Indonesia di Jember. Secara umumnya rakyat belum melaksanakan GAP, sehingga produksi dan kualitas kopi yang dihasilkan masih rendah, dan pada umumnya para pekebun masih lemah dalam permodalan dan penguasaan ilmu dan teknologi serta belum adanya kelembagaan yang memadai.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Riski Apriani adalah sama-sama mengkaji tentang keadaan sosial, budyaa petani kopi dan tingkat kesejahteraan petani kopi. Sedangkan yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Riski Apriani adalah tempat penelitian dimana Riski Apriani melakukan penelitian di Jember Jawa Timur dengan memanfaatkan lahan milik perkebunan yang di kelola oleh BUMN. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat dengan menggunakan lahan milik perhutani selaku pengelola lahan negara.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam serta berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Fenomenologi dimulai dengan diam yang merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Sehingga studi dengan pendekatan fenomenologi berupa menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu gejala yang ada di dalam hal pandangan hidup petani *kawe* dalam memaknai hidup sebagai petani yang menumpang di lahan negara di Way Tenong Lampung Barat.

Istilah fenomenologi mengacu kepada sebuah benda, kejadian atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*), tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat menyakini bahwa fenomena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna transedental. Untuk mendapatkan hakikat kebenaran maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu.

Berdasarkan hal tersebut maka teori fenomenologi yang digunakan adalah teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl. Husserl menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan gabungan antara psikologi dan logika. Fenomenologi membangun penjelasan dan analisis psikologi tentang tipe-tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar. Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu objek yang tampak namun berusaha menggali makna di balik setiap gejala tersebut.

Husserl (1967: p.xiii) menjelaskan bahwa

Fenomenologi berangkat dari pra pengalaman empiris dan membebaskan segala bentuk teori pengetahuan, dengan tidak memberikan penilaian dan interpretasi terhadap objek yang menampakkan dalam kesadaran, dengan cara menangguk atau menunda penilaian interpretasi untuk menemukan hakikat. Hakikat tidak terletak di belakang atau di atas peristiwa, tetapi berada di dalamnya. Intensionalitas bagi Husserl bersifat kesadaran transendental yang berarti kesadaran yang selama memurnikan dari semua atau segala unsur-unsur transenden, yakni dari semua bahan-bahan dunia. Semua bentuk teori dan konsep telah disingkirkan, maka yang tinggal adalah evidensi (kenyataan/kejelasan). Kesadaran bagi Husserl adalah titik sama dengan kesadaran yang terdapat pada Descartes. Kesadaran Descartes adalah kesadaran yang tertutup. Setelah semuanya kesadaran disangsikan oleh Descartes, maka yang tinggal adalah "aku yang sedang berpikir", aku yang sedang berpikir ada, adalah sangat subjektif, dan ini dikatakan kesadaran Descartes tertutup. Kesadaran terbuka adalah mengarahkan kepada objektifikasi realitas, yaitu kembali kepada benda itu sendiri, dengan keterbukaan yang terus menerus pada objek.

Fenomenologi Husserl (1967: p.3):

Menjadi tolok ukur kebenarannya adalah intersubjektif. Ia berpandangan bahwa pengetahuan mempunyai nilai benar jika melakukan eksplorasi makna noumenon di balik yang fenomenon menuju ke metateori atau metasains. Makna *noumenon* dapat mengacu pada acuan *monolitik*, kemudian boleh juga mengembangkan alternatif acuan divergen. Melihat suatu objek akan menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda, setelah diamati oleh subjek, kemudian dari interpretasi yang berbeda-beda tersebut dalam intersubjektif harus menuju konsensus bersama.

Husserl (1967: p.7) meyakini bahwa:

Fenomena berada dalam consciousness atau kesadaran seseorang kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri dalam bentuknya yang asli. Setiap fenomena selalu terdiri dari aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus. Aktifitas subjektif selalu mengarah pada objek, aktifitas subjektif

menginterpretasikan, memberi identitas, dan membentuk makna dari objek. Oleh karena itu, aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian untuk dapat memahami objek seseorang harus kembali kepada subjek. Jadi, fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut.

Husserl (1967: p.11) mengembangkan fenomenologinya menjadi fenomenologi murni di mana objek dari fenomenologi adalah fenomena murni. Menurut Husserl fenomena murni adalah fenomena yang bebas dari proses rasionalisasi. Fenomena murni adalah data asli yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia.

Data menurut Husserl (1967: p.11) menjelaskan bahwa:

Berbeda dengan data menurut ilmu-ilmu empiris yang hanya terbatas pada data fisik. Husserl segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia berhak untuk diterima sebagai fenomena dan layak untuk diakui dengan kata lain, fenomena murni meliputi semua hal yang dialami manusia baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.

Husserl (1967: p.21), mengungkapkan bahwa:

Fenomena murni hanya terdapat pada dan dapat diamati oleh kesadaran murni atau pure consciousness. Menurut Husserl kesadaran murni adalah kesadaran yang bebas dari asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang terbentuk dari proses interaksi dengan dunia dan hanya kesadaran murni inilah yang mampu melihat fenomena apa adanya. Proses untuk menyimpan atau mengisolasi asumsi, keyakinan dan pengetahuan sehari-hari yang dapat mempengaruhi pemahaman dan makna sebuah fenomena sebagai fenomenologi reduksi. Percaya bahwa hanya melalui proses reduksi seseorang akan mampu mencapai fenomena murni. Husserl, dengan meminjam istilah matematika, menamakan proses reduksi tersebut sebagai bracketing. Husserl menggunakan kata *bracketing* untuk menekankan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah untuk mengisolasi sementara dan bukan untuk menghilangkan asumsi, keyakinan dan pengetahuan tersebut.

Adian (2010: p.5), juga menjelaskan bahwa:

Fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan (fenomena) artinya, semua perbincangan tentang esensi dibalik penampakan dibuang jauh-jauh. Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri pada pengalaman subyek. Tidak ada penampakan yang tidak dialami, hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat dirumuskan dengan jernih.

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. *Pertama*, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. *Kedua*, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (*ratio*), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Adian (2010: p.150)menuliskan

Fenomenologi adalah ilmu tentang esensiesensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Fenomenologi hampir mirip dengan metode dapat disimpulkan bahwa berbicara tentang fenomenologi tidak menceritakan tentang teori-teori besar, bukan pula menggambarkan penjelasan yang sangat ilmiah mengenai kehidupan sosial, terlebih menguantifikasi dalam angka-angka. Susilo (2012: p.153) menjelaskan bahwa tujuan dari fenomenologi adalah:

Mendorong kita untuk menyadari dan mempelajari serta mengontrol apa yang sedang kita lakukan dan membentuk kehidupan sosial. Sekalipun manusia tidak memiliki kontrol penuh atas setiap situasi dalam kehidupan sosial mereka, akhirnya mereka sanggup memilih proyek hidupnya. Dikarnaka masing-masing individu memiliki stockofknowledge, kemudian diantara mereka terjadi sharing, negoisasi, dan manuver-manuver demi terbentuknya kohesi sosial.Fenomenologi sebagai gerakan filsafat yang menekankan keunggulan pikiran manusia sebagai pencipta, yang akan semua manusia akan alami sebagai kenyataan, yakni kondisi manusia yang memiliki kesadaran subjektif dan mengambil sikap atas kehidupan sehari-hari. TommCambeell menyatakan bahwa fenomenologi tidak lebih dari usaha mempelatar belakangi filosofis untuk studi tentang masyarakat, sedangkan dalam konteks ilmu sosial ia dianggap sebagai bentuk kreativitas sosial dari kesadaran manusia. Pendekatan fenomenologi tidak konvensional, tetapi radikal, tetapi tidak sama dengan *Marxis* yang terjebak dalam gerakan-grerakan politik. Berbeda pula dengan fungsionalisme struktural yang cenderung reduktif, fenomenologi menghormati potensi, otonomi, kreativitas individu, dan kemampuan mereka dalam menandingi sosilisasi, kebiasaan, kondisi-kondisi tertentu, dan tekanan-tekanan masyarakat.

Menurut Littlejohn & Foss (2009: p.57) dalam bukunya *Theories of Human Communication*, Tiga kajian pemikiran umum membuat beberapa tradisi fenomenologis, yaitu:

1. Fenomenologi Klasik, dimana mengembangkan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus.
2. Fenomenologi Persepsi, sebuah reaksi yang menentang objektivitas, dimana penggabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna di dunia.
3. Fenomenologi Hermeneutik, menginterpretasikan keberadaan dimana pengalaman alami yang tidak terelakkan. Realitas sesuatu itu tidak diketahui dengan analisis yang cermat atau pengurangan, melainkan oleh pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa fenomenologi merupakan pendekatan penelitian kualitatif karena di aplikasikan pada bidang-bidang permasalahan. Moleong (2011: p.6) penelitian kualitatif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dikarenakan pengumpulan data lebih efektif dan efisien, penyajian data dapat dilakukan secara langsung, hasil penelitian yang berasal dari wawancara dari informan bisa langsung di aplikasikan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif hal itu dikarenakan permasalahan yang di kemukakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang berasal dari pengembangan hasil wawancara dan data. Selain itu pendekatan deskriptif tidak sekedar mendeskripsikan sebuah fenomena saja melainkan mendeskripsikan makna dari berbagai fakta yang terjadi di lapangan. Dengan demikian apabila pendekatan ini bisa dilaksanakan dengan maksimal maka akan mendapatkan hasil yang tepat dan akurat mengingat hasil yang diperoleh berupa deskriptif berasal dari triangulasi data, sumber dan teori sehingga hasil penelitian ini memiliki kualitas yang cukup baik.

B. Fokus Penelitian

Sugiyono (2016: p.286) menjelaskan bahwa fokus merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Berdasarkan uraian tersebut maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Petani *kawe* memaknai hidupnya yang pasrah akan kemiskinan
2. Ketergantungan petani *kawe* kepada tengkulak *kawe* yang ada di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat
3. Keuntungan yang diperoleh petani selaku kuasa dan pihak Perhutani selaku pemilik lahan di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian ini berada Kecamatan Way Tenong Lampung Barat.

Alasan pemilihan Kecamatan Way Tenong Lampung Barat dijadikan lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan antara lain:

1. Dari 15 kecamatan yang ada di Lampung Barat lahan perkebunan *kawe* yang memiliki lahan paling luas adalah Kecamatan Way Tenong
2. Petani *kawe* yang paling banyak penumpang di lahan milik perhutani ada di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat
3. Rata-rata petani *kawe* di Kecamatan Way Tenong masih berada pada garis kemiskinan jika dibandingkan dengan petani *kawe* di kecamatan lain

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data hasil penelitian yang didapatkan melalui dua sumber data primer dan sekunder.

1. Data primer

Data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Cara pengambilan data primer melalui wawancara, wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumber data dimana peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan seperti petani *kawe* peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Alfi Bahri, Bapak Dedi Haryono, Bapak Gamaluddin, Bapak Dedi Kusnadi, wawancara dengan tengkulak yang ada di wilayah Way Tenong yaitu dengan Bapak Karmani, Bapak Sudirman dan Bapak Suyanto, serta melakukan wawancara dengan pihak perhutani yaitu dengan Bapak Amir Darhamullah.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dipergunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh melalui studi pustaka yang berasal dari buku-buku, penelitian lapangan, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Berbagai dokumen dihasilkan melalui objek penelitian yang merupakan data sekunder guna mendukung dan memperkuat data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal, hasil-hasil penelitian terdahulu serta dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini seperti profil Kabupaten Lampung Barat, luas wilayah Kabupaten Lampung Barat, profil Kecamatan Way Tenong, data etnis Semendo di Kecamatan Way Tenong dan data produksi *kawe* di Kecamatan Way Tenong.

E. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2011: p.6) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya, unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan.

Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasi, pada penelitian kualitatif

tidak ada informan acak tetapi bertujuan (*purposive*). Informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alfi Bahri, Dedi Haryono, Gamaluddin dan Dedi Kusnadi, masyarakat atau petanikawedi Desa Sukananti, Kecamatan Way Tenong, Lampung Barat.
2. Karmani, Sudirman dan Suyanto, Tengkulak kawedi Kecamatan Way Tenong Lampung Barat
3. Amir Darhamullah, Ketua Pegurus Operasi dan Perhutanan Sosial Unit Lampung Barat Kecamatan Way Tenong.

Alasan penentuan informan dari berbagai elemen tersebut didasarkan pada adanya pengetahuan/pengalaman para informan terkait dengan pembahasan penelitian tentang fenomenologi petani semendo di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat yang menggunakan lahan negara untuk menanam kopi, selain itu adanya informasi atau data dari para informan dan kesediaan informan untuk memberikan informasi kepada peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Tahap ini peneliti harus memasang strategi dalam persiapan mengumpulkan data-data lapangan yang diteliti, pemilihan tempat yang tepat sasaran adalah strategi yang tepat untuk menjangkau banyak informan dan informasi. Keakraban juga sangat diutamakan untuk menciptakan suasana yang tidak terlalu formal kemudian menggunakan kaidah-kaidah penelitian yang benar dan tanpa mengundang rasa ketidak nyamanan bagi informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari:

1. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, dengan maksud tertentu, dengan cara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2011: p.186). Wawancara dalam penelitian ini peneliti lakukan kepada 8 (delapan) informan, informan pertama yang peneliti temui adalah Bapak Dedi Haryono dan Bapak Gamaluddin yang peneliti temui di rumahnya pada tanggal 18 Mei 2021, selanjutnya peneliti

melakukan wawancara dengan Bapak Dedi Kusnadi yang juga peneliti ditemui di rumahnya di Desa Sukanti Kecamatan Wat Tenong Lampung Barat pada tanggal 22 Mei 2021, pada tanggal 27 Mei 2021 peneliti melanjutkan penelitiannya melakukan wawancara kepada pengumpul atau biasa disebut dengan tengkulak di wilayah Kecamatan Way Tenong untuk bertemu dengan Bapak Karmani, Bapak Sudirman dan Bapak Suyanto, tanggal 28 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Alfi Bahri petani *kawe* dan sekaligus sebagai Kepala Pekon Sukananti Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat dan terakhir pada tanggal 31 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Amir Darhamullah Ketua Pengurus Operasi dan Perhutani Sosial Unit Lampung Barat Kecamatan Way Tenong.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam teknik observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis gejala ataupun fenomena yang ditemui dan diselidiki, baik itu berupa sikap, perilaku, maupun kegiatan yang dilakukan oleh institusi terkait dengan fenomenologi petani *kawe* etnis Sumendo di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat yang menggunakan lahan negara untuk menanam kopi. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dimana pengumpulan data melalui observasi non partisipan tidak terlibat dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Observasi dilakukan untuk melihat kehidupan petani *kawe* (kopi), cara membuka lahan perkebunan *kawe*, cara memanen *kawe*, budaya petani *kawe* mulai dari membuka lahan sampai akan memulai panen *kawe*, pendapatan *kawe* hubungan petani *kawe* dengan tengkulak dan hubungan petani dengan pihak perhutani yang ada di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan peneliti. Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian, maupun jurnal, artikel dan laporan-laporan penelitian yang sudah

ada sehingga menunjang dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga mendapatkan data-data dari media massa, serta data lainnya dari sumber internet yang juga berkaitan dengan kajian penelitian. Dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah profil Kabupaten Lampung Barat, luas wilayah Kabupaten Lampung Barat, profil Kecamatan Way Tenong, data etnis Semendo di Kecamatan Way Tenong dan data produksi *kawe* di Kecamatan Way Tenong.

G. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan melakukan menganalisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dilakukan dengan tahapan, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 8 informan yaitu Bapak Alfi Bahri, Bapak Dedi Haryono, Bapak Gamaluddin, Bapak Dedi Kusnadi, wawancara dengan tengkulak yang ada di wilayah Way Tenong yaitu dengan Bapak Karmani, Bapak Sudirman dan Bapak Suyanto, serta melakukan wawancara dengan pihak perhutani yaitu dengan Bapak Amir Darhamullah dituangkan ke dalam bentuk laporan selanjutnya direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal penting. Dicari tema dan polanya disusun secara sistematis. Kegiatan yang dilakukan pada tahap reduksi data adalah memilih dan merangkum data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

2. Penyajian data

Untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian harus diusahakan membuat bermacam matriks, grafik, jaringan, dan

bagian atau bisa pula dalam bentuk naratif saja. Kegiatan dilakukan pada tahap *display* data adalah menyajikan data secara naratif, yaitu menceritakan hasil wawancara ke dalam bentuk kalimat dan disajikan pada pembahasan

3. Mengambil kesimpulan atau verifikasi data

Peneliti berusaha mencari arti, pola, tema, yang penjelasan alur sebab akibat, dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung, dalam hal ini dengan cara penambahan data baru. Kegiatan yang penulis lakukan pada tahap verifikasi data adalah membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat

Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu kabupaten di provinsi Lampung, Indonesia. Ibu kotakabupaten ini terletak di Liwa. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1991 tanggal 16 Agustus 1991. Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu pemekaran dari Lampung Utara, yang beribu kota di Liwa tentang asal usul nama Liwa, menurut cerita masyarakat, berasal dari kata-kata "*meli iwa*" (bahasa Lampung), artinya membeli ikan. Konon dahulunya Liwa merupakan daerah yang subur, persawahan yang luas, sehingga hasil pertaniannya melimpah. Liwa juga nama salah satu marga dari 84 marga di Lampung.

Kabupaten Lampung Barat dikenal dengan julukan Sekala Beghak. Sekala Beghak adalah kawasan yang sampai kini dapat disaksikan warisan peradabannya. Kawasan ini adalah kawasan yang sudah hidup sejak masa prasejarah. Batu-batu menhir mensitus dan tersebar di sejumlah titik di Lampung Barat. Bukti bahwa adanya tanda kehidupan sejarah. Sebuah batu prasasti di Bunuk Tenuar, Liwa berangka tahun 966 Saka atau tahun 1074 Masehi, menunjukkan ada jejak Hindu di kawasan tersebut. Bahkan di tengah rimba ditemukan bekas parit dan jalan Zaman Hindu. Adapun daerah Kenali yang dikenal sekarang sebagai Ibu Kota Kecamatan Belunguh, adalah bekas kerajaan bernama "*Kendali*" dengan "*Raja Sapalananlinda*" sebagaimana disebut dalam "*Kitab Tiongkok Kuno*". Kata "*Sapalananlinda*" oleh L. C. Westenenk ditafsir sebagai berasal dari kata "*Sribaginda*" dalam pengucapan dan telinga orang Cina. Jadi bukanlah nama seseorang melainkan gelar penyebutan. Dalam buku itu konon juga menyebut,

bahwa Kendali itu berada di antara Jawa dan Siam-Kamboja. Kitab itu, menyebut angka tahun antara 454–464 Masehi. Kitab ini telah disalin ke dalam bahasa Inggris oleh *Groenevelt*.

Di wilayah Skala Brak ini pula pernah berdiri sebuah kerajaan. Ada yang menyebut kerajaan tersebut adalah Kerajaan Tulang Bawang, namun bukti-bukti keberadaannya sulit ditemukan. Sedang keyakinan yang terus hidup dan dipertahankan masyarakat khususnya di Lampung Barat serta keturunan mereka yang tersebar hingga seluruh wilayah Sumatera Selatan, menyebutkan Kerajaan Sekala Beghak. Pendapat ini juga disokong oleh keberadaan para raja yang bergelar Sai Batin, hingga bukti-bukti bangunan dan alat-alat kebesaran kerajaan, upacara, dan seni tradisi yang masih terjaga.

Dalam peta Provinsi Lampung saat ini, kisaran lokasi pusat Sekala Beghak berada di hampir seluruh wilayah Kabupaten Lampung Barat, sebagian Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu, Provinsi Sumatera Selatan. “Pusat kerajaan” meliputi daerah pegunungan di lereng Gunung Pesagi di daerah Liwa, seputar Kecamatan Batu Brak, Kecamatan Sukau, Kecamatan Belalau, dan Kecamatan Balik Bukit.

Sebagai kesatuan politik Kerajaan Sekala Beghak telah berakhir. Tetapi, sebagai kesatuan budaya (*cultural based*) keberadaannya turun-temurun diwarisi melalui sejarah panjang yang menggurat kuat dan terbaca makna-maknanya hingga saat ini. Sekala Beghak dalam gelaran peta Tanah Lampung terlihat bahwa sebaran pengaruh kebudayaannya sampai saat ini masih terlihat. Tata kehidupan berbasis adat tradisi Sekala Beghak juga masih dipertahankan dan dikembangkan. Terutama, Sekala Beghak setelah dalam pengaruh “Empat Umpu” penyebar agama Islam dan lahirnya masyarakat adat Sai Batin. Adat dan tradisi terus diacu dalam tata hidup keseharian masyarakat pendukungnya dan dapat menjadi salah satu sumber inspirasi dan motivasi pengembangan nilai budaya bangsa.

Hasil pembacaan atas segala yang ada dalam masyarakat berkebudayaan Sai Batin di Lampung, memperlihatkan kedudukan dan posisi penting Sekala Beghak sebagai satuan peradaban yang lengkap dan terwariskan. Keberadaan Sekala

Beghak tampak sangat benderang dalam peta kebudayaan Sai Batin, sebagai satu tiang sangga utama pembangun masyarakat Lampung. Bahkan, telah diakui, Sekala Beghak sebagai cikal bakal atau asal muasal tertua leluhur “Suku Lampung”. Bahkan keberadaan Sekala Beghak, berada dalam kisaran waktu strategis perubahan peradaban besar di Nusantara, dari Hindu ke Islam.

Pada abad 15 kedatangan empat kelompok masyarakat yang menduduki sekitar Danau Ranau. Di sebelah barat danau dihuni oleh orang-orang yang datang dari Pagaruyung Sumatera Barat dipimpin Dipati Alam Padang. Sementara itu, tiga kelompok lainnya berasal dari Sekala Beghak. Tiga kelompok orang-orang Sekala Beghak tersebut dipimpin Raja Singa Jukhu (dari Kepaksian Bejalan Diway), menempati sisi timur danau. Di sisi timur danau pula, kelompok yang dipimpin Pangeran Liang Batu dan Pahlawan Sawangan (berasal dari Kepaksian Nyekhupa) bertempat. Sementara kelompok yang dipimpin Umpu Sijadi Helau menempati sisi utara danau. Umpu Sijadi Helau yang disebut-sebut itu bukan Umpu Jadi putra Ratu Buay Pernong, yang menjadi pewaris takhta Buay Pernong. Kemungkinan besar Umpu Sijadi di daerah Ranau tersebut adalah keturunan Kepaksian Pernong yang meninggalkan Kepaksian dan mendirikan negeri baru di Tenumbang kemudian menjadi Marga Tenumbang

Ketiga kelompok dari Sekala Beghak ini kemudian berbaur dan menempati kawasan Banding Agung, Pematang Ribu, dan Warkuk. Sampai sekarang banyak masyarakat Banding Agung mengaku keturunan Paksi Pak Sekala Beghak. Di samping itu, ada kisah-kisah perpindahan orang Sekala Beghak, yang dipimpin Pangeran Tongkok Podang, Puyan Rakian, Puyang Nayan Sakti, Puyang Naga Berisang, Ratu Pikulun Siba, Adipati Raja Ngandum, dan sebagainya. Bahkan, daerah Cikoneng di Banten ada daerah yang diberikan kepada Umpu Junjungan Sakti dari Kepaksian Belunguh atas jasa-jasanya, dan banyak orang Sekala Beghak yang migrasi ke sana atau sebaliknya. Kisah-kisah ini memperkuat suatu kenyataan bahwa Sekala Beghak tidak hanya sebagai sumber muasal secara geografis, melainkan juga sumber kultur masyarakat. Sekala Beghak adalah hulu suatu kebudayaan masyarakat. Dari Sekala Beghak ini juga lahir huruf Lampung yaitu Kaganga. Bagi sebuah kebudayaan, memiliki bahasa dan aksara sendiri

merupakan bukti kebesaran masa lalu kebudayaan tersebut. Di Indonesia hanya sedikit kebudayaan yang memiliki aksara sendiri, yaitu Batak, Lampung (Sumatera Selatan), Jawa, Sunda, Bali, dan Bugis. Dan kebudayaan yang memiliki aksara sendiri dapat dikategorikan sebagai kebudayaan unggul. Karena bahasa merupakan alat komunikasi sekaligus simbol kemajuan peradaban.

Semua aksara Nusantara tersebut berasal dari bahasa Palava, yang berinduk pada bahasa Brahmi di India. Bahasa Palava digunakan di India dan Asia Tenggara di Nusantara, bahasa ini mengalami penyebaran dan pengembangan, bermula dari bahasa Kawi, sebagai induk bahasa Nusantara. Dari bahasa Kawi menjadi bahasa: Jawa (Hanacaraka), Bali, Surat Batak, Lampung/Sumatera Selatan (Kaganga), dan Bugis. Dari Kerajaan Sekala Beghak yang telah memiliki unsur-unsur “kebudayaan lengkap” ini pulalah “ideologi” Sai Batin dilahirkan dan disebarluaskan. Sampai saat ini, masih banyak yang bisa dibaca dari jejak-jejak yang tertinggal. Baik dari jejak fisik maupun jejak yang tidak kasat mata. Dari legenda, seni budaya, adat tata cara, bahasa lisan tulisan, artefak benda peninggalan, hingga falsafah hidup masih ada runut rujukannya. Dari Sekala Beghak tersebut di kemudian hari pengaruh budaya dan peradabannya berkembang dan berpengaruh luas ke seluruh Lampung bahkan sampai ke Komering di Sumatera Selatan sekarang.

Kabupaten Lampung Barat memiliki luas wilayah lebih kurang 3.368,14 km² Setelah pemekaran Kabupaten Pesisir Barat atau 10,6% dari luas wilayah Provinsi Lampung dan mempunyai garis pantai sepanjang 260 km. Lampung Barat terletak pada koordinat 4° ,47',16" - 5° ,56',42" lintang selatan dan 103o ,35',08" - 104° ,33',51" Bujur Timur. Dengan batas wilayah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat dan Kabupaten Tanggamus
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan, dan Kabupaten Tanggamus.

Kabupaten Lampung Barat memiliki 15 kecamatan 131 Pekon dan 5 kelurahan untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Luas Wilayah, Jumlah Pekon/Kelurahan di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Pekon	Jumlah Kelurahan
1	Balik Bukit	182,298	10	2
2	Sukau	231,571	10	-
3	Lumbok Seminung	23,250	11	-
4	Belalau	226,204	10	-
5	Sekincau	122,771	4	1
6	Suoh	177,254	7	-
7	Batubrak	271,480	11	-
8	Pagar Dewa	114,374	10	-
9	Batu Ketulis	107,637	10	-
10	Bandar Negeri Suoh	177,337	10	-
11	Sumber Jaya	202,798	5	1
12	Way Tenong	121,100	8	1
13	Gedung Surian	90,448	5	-
14	Kebun Tebu	15,134	10	-
15	Air Hitam	79,124	10	-

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Barat 2021

B. Gambaran Umum Kecamatan Way Tenong Lampung Barat

Way Tenong merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat yang memiliki hasil alam berupa kopidan lada. Kecamatan Way Tenong juga ditinggali oleh beberapa etnis suku di Indonesia yakni Jawa, Sunda, Semendo dan Lampung serta juga termasuk kawasan majemuk. Mata pencaharian para masyarakat bergantung pada hasil perkebunan yaitu kopi dan lada dimana kopi sebagai komoditi utama yang menopang perekonomian masyarakat Kecamatan Way Tenong dan juga memiliki keindahan alam yang dapat di jadikan salah satu alternatif untuk berwisata di kawasan Kabupaten Lampung Barat.

Letak astronomis Kecamatan Way Tenong berada pada koordinat 05⁰ 05' 01" LS dan 104⁰ 24' 56" BT. Letak astronomis suatu wilayah dapat menjadi penentu keadaan iklim di wilayah tersebut. Letak administratif suatu daerah adalah letak

suatu daerah terhadap pembagian administratif pemerintahan. Secara administratif Kecamatan Way Tenong berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Air Hitam
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bandar Negeri Suoh
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sekincau
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Gedung Suria.

Wilayah Kecamatan Way Tenong merupakan daerah dengan kondisi topografi berbukit dengan ketinggian 600- 1000 M diatas permukaan laut. Bentang alam Kecamatan Way Tenong terdiri dari lahan persawahan, perkebunan, serta pemukiman dengan suhu rata-rata 23°C. Akibat pengaruh dari rantai pegunungan bukit barisan maka Lampung Barat Memi liki 2 zone iklim yaitu:

1. Zone A (jumlah bulan basah > 9 bulan) terdapat di bagian barat Taman Nasional Bukit Barisan Selatan termasuk wilayah Krui dan Bintuhan
2. Zone B (jumlah bulan basah 7 – 9 bulan) terdapat di bagian timur Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Dengan demikian iklim Kecamatan Way Tenong berada pada zone B, Karena Kecamatan Way Tenong terletak di bagian timur Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Luas wilayah Kecamatan Way Tenong sebelum dibagi dengan Kecamatan Air Hitam mencapai 185,48 Km², yang terdiri dari 19 pekon/desa. Setelah dilakukan pemecahan atau dimekarkan menjadi dua kecamatan wilayah Kecamatan Way Tenong berkurang dan hanya seluas 121,100Km² yang terbagi dalam 8 Pekon dan 1 kelurahan. Keadaan luas wilayah Kecamatan Way Tenong ini menjadi penghambat dalam pembangunan yang merata sehingga masih banyak pekon/desa yang masih minim dalam hal sarana umum seperti jalan, sarana perekonomian dan sarana kesehatan.

Ssedangkan jika dilihat dari demografi sebelum adanya pemekaran jumlah penduduk Kecamatan Way Tenong mencapai 47.356 jiwa yang tersebar di 19 pekon dan kelurahan. Penduduk Kecamatan Way Tenongsetelah adanya pemekaranjumlah penduduk Kecamatan Way Tenong menjadi 33.616 jiwa yang menyebar di 8 pekon dan 1 kelurahan, penyebaran penduduk yang tidak merata

antara satu pekon dengan yang lainnya. Hal ini di karenakan pemukiman penduduk sebagian masih berpencar-pencar dan membentuk kelompok kecil yang disebut talang/umbul.

C. Gambaran Umum Etnis Semendo di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat

Etnis Semendo tersebar merata di seluruh kelurahan dan pekon yang ada di Kecamatan Way Tenong, berikut ni sebaran penduduk etnis Semendo yang ada di Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

Tabel 4.2 Sebaran Etnis Semendo di Kecamatan Way Tenong

No	Nama Kelurahan/Pekon	Jumlah Etnis (Jiwa)
1	Pajar Bulan	1261
2	Karang Agung	590
3	Mutar Alam	819
4	Padang Tambak	495
5	Puralaksana	649
6	Sukananti	2008
7	Sukaraja	838
8	Tamak Jaya	726
9	Tanjung Raya	1069
	Jumlah	8455

Sumber: Kecamatan Way Tenong Dalam Angka 2021

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa dari 33.616 jiwa penduduk Kecamatan Way Tenong ada sebanyak 8455 jiwa etnis Semendo yang tersebar secara merata di Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat sedangkan sisanya 7628 jiwa berasal dari etnis Jawa, 6892 jiwa berasal dari etnis Sundanan 10781 jiwa berasal dari etnis Lampung. Artinya etnis Semendo merupakan etnis terbesar ke 2 setelah etnis Lampung yang ada di Kecamatan Way Tenong. Sedangkan mata pencaharian etnis Semendo di Kecamatan Way Tenong rata-rata adalah berkebun kopi dengan jenis kopi robusta dan kopi tunggal.

D. Gambaran Umum Petani *Kawe* di Kecamatan Way Tenong

1. Petani *Kawe* di Kecamatan Way Tenong

Petani *kawei* di Kecamatan Way Tenong sudah ada sejak Hindia Belanda, dimana Kabupaten Lampung Barat tepatnya di Kecamatan Way Tenong dijadikan sebagai objek investasi komoditas kopi atau *kawe* dikarenakan pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu melihat Kecamatan Way Tenong untuk mengembangkan komoditas *kawe*. Untuk mengembangkan produksi *kawe* di Kecamatan Way Tenong pemerintah Hindia Belanda pada awalnya mencoba menanam varietas arabika tetapi pada perkembangannya Belanda lebih memvariatifkan tanaman *kawe*. Dimana pada tahun 1898 Pemerintah Belanda mendatangkan bibit *kawe* robusta dari Kongo yang mulai diperkenalkan pada tahun 1898

Pemilihan *kawe* Arabika dan Robusta oleh pemerintah Belanda di Kecamatan Way Tenong didasarkan pada keadaan geografis karena memiliki iklim yang tropis dengan curah hujan yang tinggi oleh karena itu Kecamatan Way Tenong sebagai rumah dari *kawe* Arabika dan Robusta dan berhasil dengan baik. Selain itu pemilihan Kecamatan Way Tenong dikarenakan wilayah ini memiliki dataran tinggi sekitar 2000 mdpl dapat terpenuhi dan berkembang hingga saat ini.

Berdasarkan hal tersebut maka banyak masyarakat di Kecamatan Way Tenong memilih untuk menjadi petani *kawe* dari zaman Belanda hingga saat ini karena wilayah Kecamatan Way Tenong yang memenuhi atau memiliki potensi untuk melakukan budidaya *kawe*. Budidaya *kawe* di Kecamatan Way Tenong mengalami perkembangan pesat pada dekade 70an dan 80an. Analisis terhadap perubahan penggunaan lahan, menunjukkan bahwa luas kawasan berhutan di daerah itu menurun cukup tajam pada dua dekade tersebut, yaitu dari 60% pada tahun 1970 menjadi 13% pada tahun 1990 yang menarik adalah bahwa penurunan luas kawasan berhutan tersebut diiringi oleh perluasan kebun kopi, bahkan di dalam kawasan hutan lindung dan taman nasional. Selain itu,

perluasan kebun kopi tersebut berlangsung seiring "dengan membaiknya harga kopi dunia pada waktu itu dimana harga *kawe* Robusta pada tahun 1970 dan 1980 mencapai masing-masing US \$3.26 per kg dan US \$ 4.12/kg).

2. Produksi *Kawe* di Kecamatan Way Tenong

Produksi merupakan salah satu cara dalam kegiatan pertanian *kawe* untuk mengukur seberapa besar tingkat ekonomi masyarakat. Menurut ketua kelompok tani gabungan "Mekar Jaya"Kecamatan Way Tenongupaya peningkatan produksi *kawe* di Kecamatan Way Tenongtidak lepas dari campurtangan para pelaku-pelaku usaha *kawe* setempat. Seperti halnya dalam meningkatkan kualitas sumber daya petani *kawe*, untuk meningkatkan kualitas produksi yang baik petani *kawe* melakukan berbagai cara yang telah di berikan oleh pelaku usaha *kawe* melalui penyuluhan yang di lakukan oleh gabungan kelompok tani *kawe*.

Pembinaan usaha tani kopi adalah sebagai upaya percepatan sasaran. Petani yang banyak jumlahnya yang tersebar di kecamatan yang luas, hingga dalam pembinaan kelompok di harapkan timbulnya pengetahuan baru bagi petani *kawe* di Kecamatan Way Tenong dan menambah wawasan kebersamaan memecahkan dan merubah citra usaha tani *kawe* sekarang menjadi usaha tani *kawe* masa depan yang cerah.

Produksi *kawe* di Kecamatan Way Tenong setiap tahunnya mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mengakibatkan peningkatan dan penurunan produksi *kawe*. Faktor yang mengakibatkan peningkatan dan penurunan produksi *kawe* yaitu terjadinya perubahan iklim serta adanya serangan hama, meskipun ini jarang terjadi namun faktor ini yang dapat menyebabkan turunnya produksi *kawe*, dan sebaliknya apabila *kawe* yang tidak terkena oleh hama dan cuaca ekstrim maka hasil produksi *kawe* akan dapat mencapai tingkat maksimal.

Berikut adalah data produksi dan luas lahan pertanian *kawe* di Kecamatan Way Tenong tahun 2019 dan tahun 2020.

Tabel 4.3 Data Produksi *Kawe* di Kecamatan Way Tenong Tahun 2019 dan Tahun 2020

Jenis <i>Kawe</i>	2019		2020	
	Luas Lahan Tanam	Produksi	Luas Lahan Tanam	Produksi
Kopi Arabika	8 Ha	3 ton	5 Ha	7 ton
Kopi Robusta	65.010 Ha	52.543 ton	67.012 Ha	56.545 ton

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Dari data di atas aktivitas produksi pada tahun 2019 pada jenis *kawe* Arabika yaitu mencapai 3 ton dengan luas lahan tanam sebesar 5 hektar dan jenis *kawe* Robusta yaitu mencapai 52.534 ton dengan luas lahan tanam sebesar 65.010. Sedangkan aktivitas produksi pada tahun 2020 pada jenis *kawe* Arabika yaitu mencapai 7 ton dengan luas lahan tanam 8 hektar dan jenis *kawe* Robusta yaitu mencapai 56.545 ton dengan luas lahan tanam sebesar 67.012 hektar. Terjadi peningkatan produksi *kawe* serta bertambahnya luas lahan tanam di Kecamatan Way Tenong pada tahun 2020, dibandingkan pada tahun 2019 produksi dan luas lahan tanam yang lebih rendah

Dari data di atas terlihat bahwa jumlah luas lahan pertanian *kawe* meningkat pada tahun 2020 di bandingkan pada tahun 2019, faktor yang menyebabkan semakin bertambahnya lahan *kaweyang* dibuka oleh para petani *kawe* di Kecamatan Way Tenong masih tingginya harga jual *kawe*. *Kawe* memiliki nilai jual yang tinggi karena seluruh dunia khususnya Indonesia banyak yang mengkonsumsi minuman *kawe*. Mengingat kebutuhan akan biji *kawe* dan bubuk *kaweyang* semakin meningkat, maka banyak petani *kawedi* Kecamatan Way Tenong untuk terus menjadi petani *kawe*. Dengan nilai jual yang tinggi maka pendapatan petani *kawe*, dan banyak petani *kaweyang* menggunakan pendapatannya sebagai modal awal untuk bertani *kawe* walaupun pada kenyataannya masih banyak petani *kawe* yang tergantung dengan para tengkulak untuk memenuhi modal awal.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya maka dapat diberikan kesimpulan bahwa petani *kawe* etnis Semendo yang ada di Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat yang menjadi petani di lahan negara tetap berada pada garis kemiskinan dan kurang sejahtera, hal itu terlihat dari beberapa hal antara lain:

1. Petani *kawe* memaknai hidupnya yang pasrah akan kemiskinan dalam beberapa hal antara lain *pertama*, petani *kawe* walaupun sudah menanam *kawe* bertahun-tahun hidupnya tetap berada kemiskinan kultural dimana tidak ada perubahan hidup yang dialami oleh petani *kawe* walaupun kegiatan bertani *kawe* sudah di lakuka sejak dahulu atau secara turun temurun yang ditandai dengan masih banyak petani *kawe* yang kesulitan untuk mendapatkan modal usaha, hasil panen hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta masih sedikitnya petani *kawe* yang memiliki lahan sendiri untuk menanam *kawe*. *Kedua*, Petani *kawe* merasakan bahwa tidak adanya perubahan dalam kehidupannya menunuhkan perasaan negatif kepada pemerintah dimana masyarakat petani *kawe* di Way Tenong banyak yang menganggap pemerintah kurang memperhatikan nasib petani *kawe* pada hal produksi *kawe* di wilayah Way Tenong cukup tinggi dan kualitas yang cukup baik jika dibandingkan dengan kecamatan lain. *Ketiga*, kemiskinan kultural pada kehidupan petani *kawe* adalah semangatnya petani *kawe* dalam melakukan aktivitas produksi *kawe* walaupun menumpang di lahan negara adalah *kawe* merupakan bagian dari identitas etnis Semendo, dimana bagi etnis Semendo *kawe* sebagai candu yang harus dipenuhi oleh etnis Semendo hal itu dikarenakan *kawe* bagian dari warisan budaya nenek moyang atau leluhur sehingga harus tetap di jalankan

atau di lestarikan secara turun temurun. Dengan mengkonsumsi *kawe* akan menumbuhkan keeratan persaudaraan antar etnis Semendo ataupun antar para petani *kawe* selain itu dengan mengkonsumsi *kawe* juga akan menunjukkan status sosial

2. Petani *kawe* cukup tergantung dengan tengkulak yang dilihat dari petani rutin untuk meminjam modal usaha setiap akan memulai aktivitas menanam *kawe* sampai dengan musim panen tiba walaupun pinjaman yang diberikan oleh tengkulak tidak berbunga namun hasil panen yang dibeli merupakan hasil kesepakatan di awal pada waktu petani meminjam modal kepada tengkulak serta petanikawe selalu menjual hasil panen ke pada tengkulak tujuannya adalah untuk membayar hutang dan kesulitan untuk memasarkan secara mandiri hasil panen *kawe*.
3. Keuntungan untuk petani sebagai seorang petanikawe yang diberikan kuasa untuk mengelola lahan dari hutan lindung menjadi hutan produksi adalah menambah penghasilan atau ekonomi petani *kawe*, adanya peningkatan hasil produksi *kawe*, adanya peningkatan kesejahteraan petani *kawe* walupun tidak memiliki lahan serta akan mendapatkan prioritas di masa yang akan datang terkait dengan akses pendanaan mendapatkan kepastian pasar atau serapan hasil produksi, mendapatkan pembinaan intensif dari departemen terkait serta perbankan serta mendapatkan pendapatan tambahan yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan hidup para petani *kawe*. Sedangkan keuntungan bagi pihak perhutani selaku pemilik lahan adalah adanya keseimbangan alam dan lingkungan hidup, terjaganya hutan dari aktivitas ilegal logging atau perusahaan hutan, membuka lebih banyak kesempatan kerja bagi petani *kawe* serta dapat membantu pemerintah dalam memberika kesejahteraan masyarakat diwilayah sekitar hutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah pusat maupun daerah hendaknya memberi bantuan-bantuan kepada petani *kawe* dalam bentuk lembaga perkreditan yang disediakan oleh

pemerintah seperti koperasi dan lembaga perkreditan lainnya yang lebih aktif dan tidak menyulitkan petani *kawe* dengan adanya syarat-syarat yang harus di ikuti dalam peminjaman sehingga petani *kawe* mendapatkan modal yang cukup untuk bertani *kawe*. Pemerintah juga kiranya menurunkan harga-harga kebutuhan petani *kawe* seperti pupuk, pestisida, dan juga bibit tanaman dan mampu menyeimbangkan antara modal petani *kawe* dengan hasil yang mereka peroleh, sehingga petani tidak merasa dirugikan dengan harga jual yang rendah yang tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan petani *kawe*

2. Tengkulak hendaknya memperhatikan kesejateraan petani *kawe* yaitu dengan menentukan harga yang benar-benar sesuai, sehingga petani *kawe* tidak merasa dipermainkan oleh harga yang notabenenya ditentukan oleh tengkulak besar karena hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani *kawe*
3. Diharapkan pihak perhutani tidak hanya memberikan bantuan bibit *kawe* dan bibit pohon secara simbolis namun juga memberikan bantuan bibit *kawe* yang berkualitas sehingga *kawe* yang ditanam oleh petani *kawe* memiliki hasil yang baik, selain itu pihak perhutani hendaknya juga membantu petani *kawe* dalam hal kegiatan pemasaran dan penjualan ke pasar sehingga petani *kawe* tidak sepenuhnya tergantung dengan tengkulak yang cenderung merugikan petani *kawe*.
4. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat hendaknya menempatkan petugas penyuluh pertanian lapangan untuk melakukan penyuluhan, bimbingan teknis dalam pelatihan budidaya tanaman *kawe* yang baik, melaksanakan program bantuan penyediaan bibit unggul tanaman *kawe*, subsidi biaya pengolahan lahan dan bantuan penyediaan mesin pengupas kulit biji *kawe* tujuannya adalah meningkatkan produktivitas tanaman *kawe* dan meningkatkan kesejahteraan petani *kawe*
5. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat hendaknya meningkatkan kualitas sumberdaya manusia petugas penyuluhan pertanian lapangan melalui pendidikan formal dan pendidikan non formal seperti studi banding ke negara atau daerah yang telah berhasil mengembangkan usaha tani *kawe* sebagai suatu komoditi unggulan di negara atau daerah itu

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. (2008). *Budidaya Kopi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Adian, Donny Gahral. (2010). *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan
- Anantanyu, S. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Kelembagaan Petani*. Jurnal Penyuluhan, Maret Vol. 5 No. 1. (2).
- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q. Anees. (2017). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Frankl dan Bastaman, H.D. 2016. *Logoterapi :Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Geertz, Clifford. (1963). *Agricultural Involvement, The Processes Of Ecological Change In Indonesia*, Los Angeles: University of California Press.
- Guspitawaty, Elita. (2012). *Penyimpangan Sistem Pewarisan yang Terjadi pada Masyarakat Hukum Adat Semendo Pulau Beringin Kabupaten OKU, Propinsi Sumatera Selatan*. (Tesis Magister Kenotariatan). Universitas Diponegoro, Semarang
- Hamni, A., A. (2013). *Potensi Pengembangan Teknologi Proses Produksi Kopi Lampung*. Universitas Lampung. Lampung. Jurnal Mechanical 4 (1).
- Hernanto. F. (2013). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Horton, Paul B. & Hunt, Chester L. (2019). *Sosiologi*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Husserl, Edmund. (1967). *An Analysis of His Phenomenology*, Evanston: Northwestern University Press.
- Iskandar. (2013). *Kedudukan Anak Tunggu tubang dalam Pewarisan Masyarakat Adat Suku Semendo di Kota Palembang*, (Tesis Magister Kenotariatan). Universitas Diponegoro, Semarang
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi (Fenomena Pengemis Kota Bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika

- Mahdi, Imam. (2019). *Konsep Gender pada Masyarakat Adat Suku Semendo Kabupaten Muara Enim (Studi Kasus Pada Adat Tunggu Tubang)*, Jurnal Hawa Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2019
- Mardikanto, T. dan Sri Sutarni. (2012). *Pengantar Penyuluhan Pertanian*, Surakarta: Hapsara.
- Mardikanto, Totok. (2014). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Yogyakarta : Garmedia.
- Mosher, A. T. (2011). *Getting Agriculture Moving*. New York: A Praeger. Inc. Publisher.
- Moestopo, Widayanto, Meidy. (2018). *Pengembangan Potensi Pertanian Perkotaan Di Kawasan Sungai Palu*, Jurnal Pengembangan Kota, Volume 6 No. 1 (75-83)
- Moleong, LexyJ. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Moertopo, A. 2018. *Buruh Tani Dalam Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Proklamasi.
- Mubyarto. 2019. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: LP3ES
- Najiyati, S. dan Danarti. (2014). *Budidaya Kopi dan Pengolahan Pasca Panen*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Outlook Kopi. (2016). *Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Kopi Tahun 2016..* Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pamulardi, Bambang. (2011). *Hukum Kehutanan dan Pembangunan Bidang Kehutanan*, cet. 1, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Panggabean, E. (2011). *Buku Pintar Kopi*. Jakarta: PT. Agro Media Pustaka.
- Prastowo, Bambang. (2010). *Budidaya dan Pasca Panen KOPI*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan
- Prayuginingsih, Santosa, Hazmi dan Riza. (2020). *Peningkatan Daya Saing Kopi Rakyat di Kabupaten Jember*. JSEP Vol. 6 No. 3 November 2020
- Rahardjo P. (2012). *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penerbar Swadaya
- Rahman. (2016). *Perkembangan Perkebunan Kopi Rakyat Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Jember Pada Tahun 2004-2013*. Jurnal Penyuluhan SN: 1858-2664, Vol. 4, No. 1, Maret 2016

Redfield, Robert. (1958). *Peasant Society And Culture: An Anthropological Approach To Civilization*, Chicago: The University of Chicago

Ridwansyah. (2013). *Pengolahan Kopi*. Medan: Departemen Teknologi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.

Riski Apriani. (2017). *Kajian Sosial-Budaya dan Perekonomian di Perkebunan Kopi*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol.2, No.1.

Riri. 2018. *Aspek Sosial Dalam Pembangunan Pertanian*, Jakarta: Agromedia Pustaka.

Samsudin, U. (2012). *Manajemen Penyuluhan Pertanian*. Badung: Bina Cipta.

Supriadi. (2010). *Hukum Kehutanan dan Hukum Perkebunan di Indonesia*, cet. 1, Jakarta: Sinar Grafika

Susilo, Rachmad K. Dwi. (2012). *Sosiologi Lingkungan dan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sumaatmadja, Nursid. 2008. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.

Suharto dan Meri. (2018). *Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemakmuran Petani Kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata ISSN: 2301-6523 Vol. 8, No. 2, April 2018

Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo S. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.

White, Ben. (2009). *Ranah Studi Agraria: Penguasaan Tanah Dan Hubungan Agraris*, Bogor: Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.

Internet.

www.theindonesiaadventure.com

Outlook Kopi

www.beritasatu.com

Informan.

Bapak Amir Darhamullah ketua pengurus Operasi dan Perhutanan Sosial Unit Lampung Barat Kecamatan Way Tenong

Bapak Alfi Bahri, Kepala Pekon sekaligus petani kawe di Sukananti Kecamatan Way Tenong Lampung Barat

Bapak Karmani, Pengepul/Tengkulak *kawe* (kopi) di Kecamatan Way Tenong Lampung Barat

Bapak Dedi Haryono, masyarakat atau petani *kawe* (kopi) di Desa Sukananti Kecamatan Way Tenong Lampung Barat